ANALISIS PENERAPAN MODERASI BERAGAMA MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* MODEL KOLB

(Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

AHMAD ZA'IMUL UMAM

NIM. F52319312

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Ahmad Za'imul Umam

NIM : F52319312

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

Ahmad Za'imul Umam

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)" yang ditulis oleh Ahmad Za'imul Umam ini telah disetujui pada tanggal 06 Agustus 2021

Oleh :

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag
NIP : 197010151997032001

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd
NIP : 197407251998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)" yang ditulis oleh Ahmad Za'imul Umam ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 10 Agustus 2021

Tim penguji :

1. Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag. (.....)
   197010151997032001

2. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd. (.....)
   197407251998031001

3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (.....)
   196903211994032003

4. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (.....)
   197312272005012003

Surabaya, 20 Agustus 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD ZA'IMUL UMAM
NIM : F52319312
Fakultas/Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : elumam23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :
ANALISIS PENERAPAN MODERASI BERAGAMA MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* MODEL KOLB (STUDI KASUS PADA KELAS KADER DAI DI PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN PUJON)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Agustus 2021

Penulis

(AHMAD ZA'IMUL UMAM)

ABSTRAK

Ahmad Za'imul Umam, 2021: Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Experiential Learning*

Fenomena munculnya beberapa kelompok yang bersikap ekstrem dalam memahami agama cukup membuat resah di kalangan masyarakat. Pemerintah melalui kementrian Agama mencetuskan progam Moderasi Beragama untuk mengurai permasalahan tersebut, sejalan dengan fakta bahwa Pesantren Nurul Haromain jauh hari telah menerapkan moderasi beragama dalam proses pembelajaran di pesantren. Peneliti mengkaji tentang Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon). Rumusan masalah yang digunakan meliputi: 1) perencanaan 2) penerapan; 3) penilaian 4) faktor pendukung dan kendala.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahapan perencanaan pembelajaran di Pesantren Nurul Haromain dapat disimpulkan sebagai berikut; (a). Seleksi Santri, (b). Indoktrinasi, (c). Intrumentasi, yang meliputi ; buku /kitab, soft skill, survival skill, leadership dan management, komunikasi digital, dan rekreasi. 2) Tahapan penerapan menggunakan *experiential learning* model kolb yang meliputi tahapan :*reflective observation, concrete experience, abstract conceptualization, active experimentation* . sehingga hal tersebut menuntut santri untuk memiliki empat keahlian diantaranya "feeling (merasakan), watching (melihat), thinking (memikirkan), dan doing (mengambil tindakan/praktik). Adapun Nilai nilai moderasi beragama yang harus dipegang dengan teguh oleh santri di Pesantren Nurul Haromain antara lain; *Pertama*, toleransi, *Kedua*, tidak fanatik buta, *Ketiga*, Menghargai budaya. *Keempat*, mengedepankan persatuan. 3) Penilaian yang berlaku hanya penilaian verbal yang didapat dari beberapa model diantaranya;*Pertama*; Penilaian sikap, *Kedua*; Penilaian antar teman, *Ketiga*;Penilaian penugasan, *Keempat;* Penilaian masyarakat. 4) Hal hal yang turut mendukung antara lain; (a). Peran pengasuh, (b). Sarana dan prasana yang memadai,(c). Masyarakat yang cukup antusias Adapun kendalanya antara lain; *pertama*. Kendala pedagogik, yang meliputi kuota santri yang tidak terpenuhi, *kedua*. Kendala Administratif, yang meliputi tidak adanya gelar akademik dan tidak ada penilaian secara tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نبذة مختصرة

أحمد زعيم الأمم ، 2021: تحليل تطبيق الاعتدال الديني من خلال نموذج كولب للتعلم التجريبي (دراسة حالة في صف كادر الدعاة في مدرسة نور الحرمين الإسلامية الداخلية بوجون)

الكلمات المفتاحية: *الاعتدال الديني ، التعلم التجريبي*

إن ظاهرة ظهور عدة مجموعات تتخذ موقفًا متطرفًا في فهم الدين أمر مزعج للغاية بين الناس. أطلقت الحكومة من خلال وزارة الدين برنامج الوسطية الدينية لحل هذه المشاكل ، وتماشياً مع أن مدرسة نور الحرمين الإسلامية الداخلية تطبق منذ فترة طويلة الاعتدال الديني في عملية التعلم في المدارس الداخلية الإسلامية. تدرس الباحثة تحليل تطبيق الاعتدال الديني من خلال نموذج التعلم التجريبي كولب (دراسة حالة في صف الدعاة في مدرسة نور الحرمين بوجون الإسلامية الداخلية). تتضمن صيغ المشاكل المستخدمة ما يلي: 1) التخطيط 2) التنفيذ. 3) التقييم 4) العوامل الداعمة والمعوقات.

هذا البحث عبارة عن دراسة حالة بحثية باستخدام منهج نوعي. تم عرض وتحليل البيانات بطريقة وصفية. بينما تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: 1) يمكن الانتهاء من مراحل التخطيط التعليمي في مدرسة نور الحرمين الداخلية الإسلامية على النحو التالي: (أ). اختيار الطالب ، (ب). التلقين ، (ج). الأجهزة ، والتي تشمل ؛ الكتب ، والمهارات الشخصية ، ومهارات البقاء ، والقيادة والإدارة ، والاتصال الرقمي ، والترفيه. 2) مراحل التطبيق باستخدام نموذج التعلم التجريبي لـ كولب والتي تشمل المراحل التالية: الملاحظة الانعكاسية ، التجربة الملموسة ، التصور المجرد ، التجريب النشط. بحيث يتطلب أن يكون لدى الطلاب أربع مهارات تشمل "الشعور ، المشاهدة (الرؤية) ، التفكير ، والقيام (القيام بعمل / ممارسة). تشمل قيم الاعتدال الديني التي يجب أن يتمسك بها الطلاب في مدرسة نور الحرمين الداخلية الإسلامية ؛ أولاً: التسامح ، ثانياً ، ليس المتعصبين الأعمى ، ثالثاً ، احترام الثقافة. رابعا ، تعزيز الوحدة. 3) التقييم القابل للتطبيق هو فقط التقييم اللفظي الذي تم الحصول عليه من عدة نماذج بما في ذلك ؛ أولاً ؛ تقييم الموقف ، الثانية ؛ التقييم بين الأصدقاء ، ثالثًا ؛ تقييم المهمة ، الرابع ؛ تقييم المجتمع. 4) تشمل المسائل الداعمة ؛ (أ). دور مقدمي الرعاية ، (ب). المرافق والبنية التحتية الملائمة ، (ج). مجتمع متحمس: وتشمل العقبات: أول. القيود التربوية ، والتي تشمل حصة الطلاب غير المستوفاة ، ثانياً. القيود الإدارية ، والتي تشمل عدم وجود درجة أكاديمية وعدم وجود تقييم مكتوب.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM……..……...…..….……..i

PERNYATAAN KEASLIAN……..…….……..…..……ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING……..……..…..……..iii

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN……...……iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI……..…….……...v

PERNYATAAN PUBLIKASI……..……..……...……vi

ABSTRAK……..……..……..……vii

KATA PENGANTAR……..…..……..……ix

DAFTAR ISI……..……..……..……xii

DAFTAR TABEL……..…..……..xiv

DAFTAR LAMPIRAN……..……..……..……..……..xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 8

G. Kerangka Teoritis 9

1. Konsep Moderasi Beragama 9

2. Konsep *Experiential Learning* Model Kolb 10

H. Penelitian Terdahulu 12

I. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama 17

1. Pengertian Moderasi Beragama 17

2. Instrumen Dalam Penerapan Moderasi Beragama 23

3. Faktor-Faktor Pendidikan Moderasi Beragama 25

B. Persepekstif *Experiential Learning* Model Kolb 26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sumber Data 33
C. Teknik Pengumpulan Data 34
D. Instrumen Pengumpulan Data 38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 40
F. Pengecekan Keabsahan Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 45

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian 45
2. Perencanaan Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain Pujon 53
3. Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain 69
4. Penilaian Penerapan Moderasi Beragama Dalam Perspektif *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain 78
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Moderasi Beragama Dalam Perspektif *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain 81

B. Pembahasan 86

1. Analisis Perencanan Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain Pujon 86
2. Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experintial Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain 95
3. Analisis Penilaian Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain 108
4. Analisis Faktor Pendukung Dan Kendala 116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 122
B. Saran Dan Rekomendasi 124

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi……..35

Tabel 4.1 Sarana Kamar Tidur…….50

Tabel 4.2 Data Kendaraan Pesantren Nurul Haromain……... 52

Tabel 4.3 Data Santri Pertahun…….……53

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Kelas Kader Da'i Di Pesantren Nurul Haromain……..…….54

Tabel 4.5 Kegiatan Mingguan Kelas Kader Da'i……..……54

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Harian Di Lapangan Dakwah…….……..55

Tabel 4.7 Jadwal Kegiatan Tahunan Kelas Kader Da'i Pesantren Nurul Haromain…….…..55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Observasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon ……..132

Lampiran 2: Instrumen Wawancara Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon……133

Lampiran 3: Gambar Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon…… 139

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon…….. 143

Lampiran 5: Surat Tugas Dosen Pembimbing……144

Lampiran 6: Kartu Konsultasi Tesis…….....145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia mempunyai andil yang besar terhadap perubahan dan kemajuan bangsa.[1] Dalam perkembangannya pesantren mampu meyakinkan bangsa Indonesia bahwa pendidikan dan agama adalah bagaikan dua bagian sisi mata uang yang tak bisa terpisahkan, dengan kata lain di samping dibekali kecakapan intelektual bangsa ini juga harus dibekali dengan kecakapan spiritual.

Sedangkan Amin Haedari menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki tiga fungsi dasar yaitu : (1) *tafaqquh fiddin*, dalam hal ini pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga yang menopang, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai keagamaan, (2) *sosial transformatif*, pesantren dituntut untuk turut berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat serta mendorong untuk terjadinya perubahan sosial yang lebih baik, *(3)* pusat pendidikan dan dakwah, sebagai manifestasi lembaga pemahaman agama pesantren dituntut untuk menjadi pusat pendidikan sekaligus penyebaran ajaran Islam.[2]

---

[1] Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 133–134.

[2] Amin Haedari, "*Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*" (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring waktu, pondok pesantren telah berubah dan bergeser pada beberapa sisi pengetahuan dan teknologi.[3] Kemauan masyarakat untuk mengikuti pembelajaran ilmu agama juga kian menurun. Di satu sisi para santri yang merupakan organ dari pesantren tersebut maupun alumni terlihat kurang percaya diri dengan identitas mereka, sehingga peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dirasa kurang maksimal. Berangkat dari situlah para ulama membuat rancangan pola dalam mengorganisir keberlangsungan dakwah.[4]

Seiring waktu pesantren turut berkembang sesuai tuntutan masanya. Kemajuan sains dan teknologi mengharuskan pesantren untuk turut berperan dan berkontribusi dengan tepat. Sehingga pada akhirnya banyak pesantren tradisional yang melakukan transformasi menjadi pesantren modern.[5] Di antaranya adalah pesantren Nurul Haromain Pujon Kabupaten Malang, selain memiliki program khusus pendidikan kader dai, Nurul Haromain juga memiliki bidang usaha seperti minimarket, pom mini, dan produksi air mineral Q- Zulal, bahkan media informasi yang cukup mendukung program kajian dakwah secara *online*[6].

KH. M. Ihya Ulumiddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain menuturkan, bahwa tekad beliau untuk melakukan kaderisasi dai

---

[3] H.E. Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 15.
[4] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 134.
[5] Fitroh Hayati and Fitroh Hayati, "Pesantren: Suatu Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 27, no. 2 (2011): 157–163, https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/324.
[6] *Observasi* ,Pujon, 6 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasar pada keprihatinannya terhadap lemahnya semangat para santri untuk melakukan dakwah di lapangan. Alasan tersebut bukanlah tak berdasar, justru kesaksian beliau sekembalinya dari belajar di mekkah menyaksikan banyak teman-teman alumni pesantren yang tidak turut berkiprah dalam dakwah mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada saat yang sama beliau juga mendapat pesan dari gurunya (Sayyid Muhammad Ibnu Alwi Al-Maliki) untuk menjadikan Pondok Pesantren Nurul Haromain yang didirikannya sebagai pondok pusat pelatihan dakwah.[7]

Hal yang sangat menarik adalah hampir seluruh alumni pesantren Nurul Haromain turut berkiprah dalam berdakwah di masyarakat. Berdasar data alumni yang ada hampir 50 persen telah mendirikan pesantren secara mandiri dan sisanya turut berkiprah sesuai dengan kadar kondisi dan kemampuannya mulai dari lingkup TPQ , Majelis Taklim, hingga Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang ada.[8] Model pendidikan yang diterapkan para alumni Pondok Pesantren Nurul Haromain menggunakan model pendidikan yang moderat, hal itu senada dengan program pemerintah melalui Kementerian Agama untuk turut menyebarkan konsep moderasi beragama. [9]

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan, bahwa di antara sikap ekstrim dalam beragama adalah ikut merayakan ritual ibadah agama lain, hanya karena alasan toleransi dan tenggang rasa[10]. Salah satu ciri umat Islam yang digambarkan dalam Al

[7] KH. M.Ihya Ulumiddin, "*Wawancara*" Pujon, 6 Juni 2021.
[8] Dokumen Ma'had Nurul Haromain.
[9] Bahruddin, "*Wawanacara"* Pujon, 6 juni 2021.
[10] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an pada surat Al Baqoroh ayat 143 adalah sebagai umat *wasathiyah* (moderat), yang itu berarti tidak *ifrath* (berlebihan) ataupun *tafrith* (teledor) dalam segala hal, baik dalam hal *aqidah, ibada*h maupun *muamalah*[11]. Pada satu sisi, fenomena keberadaan dai-dai yang gemar mencaci maki dalam ceramah atau kajiannya menjadi fakta yang tak bisa disepelekan. Sering kali hujatan, ujaran kebencian, hinaan, *membid'ahkan* dan bahkan mengkafirkan sesama muslim lainnya menjadi ungkapan yang nyaring terlontar dalam ucapan mereka.[12]

Menurut Dimyati Sajari, fenomena *takfir* atau kafir-mengkafirkan itu terjadi karena adanya perbedaan dalam pemahaman, aliran atau *amaliah*. Atas dasar itulah masing-masing kelompok akan merasa paling benar hingga menyalahkan yang lain. Sikap kafir-mengkafirkan tersebut bisa saja dilakukan oleh kelompok yang mayoritas terhadap kelompok minoritas, atau sebaliknya dari kelompok yang minoritas terhadap kelompok yang mayoritas.[13] Maka untuk menanggulangi fenomena tersebut sekaligus merealisasikan program moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kiranya perlu adanya pembinaan dan pendidikan kaderisasi dai yang sesuai dengan manhaj *wasathiyah* (moderat).

Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 5.

[11] KH. M.Ihya Ulumiddin, *Tafsir Tematik ; Rumah Hati Dengan Cahaya Ilahi* (Malang: an-Nuha Publishing, 2008), 141–143.

[12] Samian Hadisaputra, "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi," *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 38–49, http://103.20.188.221/index.php/adzikra/article/view/3798.

13 Dimyati Sajari, "Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): 44–62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Nurul Haromain, santri tidak hanya diajarkan teori-teori, namun mereka juga ditunjukkan secara langsung bagaimana cara-cara berdakwah di lapangan secara nyata berdasar dengan pemahaman yang moderat. Dari pembelajaran di lapangan tersebut para calon dai akan menemukan berbagai masalah sekaligus mencari jawaban untuk mengurai masalah yang ditemui, hingga pada akhirnya mereka akan menjadi dai-dai yang moderat dan andal.

Setidaknya dalam waktu seminggu, empat hari para santri mengikuti pembelajaran di pesantren dan tiga hari selanjutnya mereka harus turun lapangan di tengah masyarakat sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan hingga bermalam di sana. Dalam praktik pembelajaran di lapangan, para calon dai diajarkan untuk melihat permasalahan keumatan secara langsung, kemudian mereka dituntut untuk membuat rancangan materi yang sesuai. Materi-materi yang telah disusun selanjutnya disampaikan di tengah masyarakat yang dituju, dan pada tahap berikutnya mereka harus mengevaluasi hasil kinerja mereka, untuk memastikan bahwa apa yang mereka kerjakan telah maksimal dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan, serta mencari solusi dari kendala yang ditemukan.[14] Dengan model pembelajaran tersebut, maka santri dituntut untuk memiliki 4 keahlian diantaranya " *feeling* (merasakan), *watching* (melihat), *thinking*(memikirkan), dan *doing*(mengambil tindakan/praktik)" sehingga

[14] Bahruddin, *Wawanacara*, Pujon 6 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses tersebut dapat dipadukan dengan konsep pembelajaran model kolb yang meliputi ; *reflectiv observation, concrete experience, abstract conceptualization, active experimentation*[15].

Berangkat dari fenomena dan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian tentang Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning Model Kolb* (Studi Kasus pada kelas kader Da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon). Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning model kolb*, proses serta kendala dan solusi atas berbagai masalah yang ditemukan.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari ulasan latar belakang di atas, maka bisa diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan paham agama yang moderat;
2. Paham radikal masih menjadi masalah yang serius bagi generasi bangsa;
3. Kurangnya stimulus bagi santri-santri di pesantren membuat mereka acuh untuk berkiprah menyebarkan paham agama yang moderat;
4. Munculnya dai-dai yang radikal sering kali dipicu oleh kurangnya wawasan keilmuan sehingga sulit untuk menerima perbedaan;

[15] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1984), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Model *experiential learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberi stimulus pada santri untuk berkiprah di lapangan dalam menyebarkan paham yang moderat;
6. Pesantren Nurul Haromain Pujon menerapkan pendidikan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb;
7. Nilai-nilai moderasi beragama;
8. Penerapan moderasi beragama di Pesantren Nurul Haromain;
9. Penilaian Penerapan moderasi beragama di Pesantren Nurul Haromain;
10. Kendala dan masalah dalam penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain.

C. Batasan Masalah

Demi ketuntasan dan kedalaman kajian pada penelitian ini, kiranya perlu dibatasi dalam masalah sebagai berikut :

1. Pesantren Nurul Haromain Pujon menerapkan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb;
2. Penerapan moderasi beragama di Pesantren Nurul Haromain;
3. Penilaian Penerapan moderasi beragama di Pesantren Nurul Haromain;
4. Kendala dan masalah dalam penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain.

D. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam menemukan jawaban dari batasan permasalahan di atas, maka perlu dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan moderasi beragama melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

experiential learning model kolb di Pesantren Nurul Haromain?

2. Bagaimanakah penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain?
3. Bagaimanakah penilaian penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain?
4. Bagaimanakah faktor pendukung dan kendala dalam penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menganalisis perencanaan penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain;
2. Menganalisis penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain;
3. Menganalisis model penilaian penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain;
4. Menganalisis berbagai faktor pendukung dan kendala dalam penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil daripada penelitian ini kiranya dapat diharapkan untuk:

1. Menambahkan kontribusi wawasan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai bahan masukan bagi praktisi dan pemerhati Pendidikan Islam untuk mengedukasi paham moderat;
3. Memberikan stimulus bagi pemangku kebijakan untuk lebih memperhatikan Pendidikan Moderasi Beragama di pesantren maupun di lembaga Islam lainnya, serta memberi dukungan yang maksimal.

G. Kerangka Teoritis

Peneliti membuat kerangka teoritis sebagai berikut.

1. Konsep Moderasi Beragama

Menurut M. Syamsul Huda dan Abdul Djalal paham moderat dalam beragama adalah paham yang cenderung santai dan fleksibel, sedangkan radikal adalah paham yang cenderung menutup diri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Selanjutnya beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola paham radikal di antaranya adalah referensi agama tidak diambil dari buku dan kitab melainkan hanya dari media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube*, serta sosok figur mereka kebanyakan bukan sosok ulama atau kiai, melainkan kalangan artis hijrah dan *ustaz* muda produk media digital.[16]

Di antara bentuk moderasi beragama adalah mentransformasi nilai ajaran Islam dengan selalu mengedepankan cara yang mampu menarik simpati, bijaksana serta humanis.[17] Namun meskipun begitu tetap ada

[16] M. Syamsul Huda & Abdul Djalal, "Telaah Kembali Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2020), http://digilib.uinsby.ac.id/39374/.
[17] Wafiah Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan untuk menyampaikan materi secara jelas dan gamblang. Karena indikator kesuksesan sebuah proses pendidikan adalah ketika ia mampu memberi pemahaman yang jelas kepada sasarannya. Dalam ilmu komunikasi hal tersebut dinamakan dengan istilah komunikasi efektif.[18]

Pendidikan moderasi beragama bisa dilakukan dan disebarkan melalui lisan, sosial media ataupun contoh perilaku nyata yang menggambarkan sikap *tawasuth* dan *tasamuh*, sehingga dengan perilaku tersebut membuat orang lain terinspirasi untuk melakukan sikap yang sama.[19]

2. Konsep *Experiential Learning* Model Kolb

Experiential Learning merupakan suatu model pembelajaran yang bisa membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Pada model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori, tetapi mereka ikut terlibat langsung dalam sebuah proses pembelajaran yang dapat memberikan sebuah pengalaman. Pengetahuan yang terbentuk dari model pembelajaran ini merupakan paduan antara memahami dan menggambarkan sebuah pengalaman. Clark menuturkan bahwa *experiential learning* termasuk satu metode yang bagus, karena Peserta didik akan bisa mendapat banyak nilai keterampilan.[20] Beberapa

[18] Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23.
[19] KH.M.Ihya Ulumiddin, *Di Atas Jalan Petunjuk; Pesan-Pesan Pencerahan* (Malang: an-Nuha Publishing, 2018), 261.
[20] John C. Ewing Robert W. Clark , Mark D. Threeton, "The Potential of Experiential Learning Models and Practices In Career and Technical Education & Career and Technical Teacher Education," *Career and Technical Education* 25, no. 2 (2010): 46–62, https://journalcte.org/articles/10.21061/jcte.v25i2.479/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa model *experiential learning* cukup efektif guna meningkatkan kualitas siswa, diantaranya ialah penelitian Karpova dkk. yang dilakukan pada tiga kota yaitu; Australia, United States, dan South Africa.[21]

Ester juga mengemukakan bahwa *experiential learning* mampu menghasilkan efek positif untuk kepentingan karier, *self- eficacy* serta vokasional.[22]

Johnson & Johnson, mengungkapkan bahwa model *experiential learning* dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) membentuk susunan kognitif siswa, (2) mengontrol sikap siswa, serta (3) mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa.[23]

Lebih lanjut, Kolb menjelaskan bahwa *experiential learning* memiliki beberapa karakteristik, antara lain:[24] (1) tidak hanya sekedar tentang hasil yang dicapai, namun pembelajaran itu dipahami sebagai sebuah proses yang mesti dilakukan, (2) memiliki proses yang berkelanjutan disertai dengan dasar pengalaman, (3) mampu menyelesaikan konflik dari berbagai gaya yang berlawanan, yang bertujuan untuk beradaptasi dengan dunia nyata (4) berorientasi secara

---

[21] Arnold Andrew Elena Karpova, Bertha Jacobs, Ju Young Lee, "Preparing Students for Careers in the Global Apparel Industry: Experiential Learning in a Virtual Multinational Team-Based Collaborative Project," *Clothing and Textiles Research Journal* 29, no. 4 (2011): 298–313, https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0887302X11421809.

[22] Michael Esters, Levon; Retallick, "Effect of an Experiential and Work-Based Learning Program on Vocational Identity, Career Decision Self-Efficacy, and Career Maturity," *Career and Technical Education Research* 1, no. 15 (2013): 68–83.

[23] R. T. Johnson, D.W., & Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning (2nded)* (Trenton, NJ: Prentice-Hall, Inc., 1987).

[24] Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*, 25–36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holistik untuk beradaptasi dengan dunia, (5) melibatkan hubungan secara langsung antara pembelajar dengan lingkungan, dan (6) berproses untuk menciptakan pengetahuan.

Pada kaitanya dengan penelitian ini adalah adanya proses penerapan moderasi beragama yang dilakukan dengan tahapan tahapan *experiential learning* model kolb meliputi tahapan; *reflective observation, concrete experience, abstract conceptualization, active experimentation*, di Pesantren Nurul Haromain, dan pada selanjutnya akan dianilisis dan disajikan secara desktiptif.

H. Penelitian Terdahulu

Sebuah karya ilmiah perlu menambahkan beberapa teori dari berbagai macam sumber dan rujukan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu sering dinamakan sebagai *prior research* yang penting untuk dijadikan bahan acuan dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, sebelum penelitian dilakukan, peneliti lebih dulu mengkaji beberapa karya karya ilmiah yang memang berkaitan dengan topik pembahasan ini, antara lain:

1. Hamdi Abdul Karim, dalam penelitian yang berjudul Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ’Alamin dengan Nilai-nilai Islam, menyimpulkan bahwa Moderasi Pendidikan Islam mampu memberikan pengaruh yang luar biasa untuk menjaga *marwah* Islam itu sendiri, di samping itu Pendidikan Islam yang moderat membuatnya mampu beradaptasi dengan segala zaman dan tempat. Sejalan dengan itu adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok-pokok ajaran agama yang paten disertai cabang-cabang ajaran yang fleksibel membuatnya terhindar dari kejumudan.[25]

2. M. Syamsul Huda dan Abdul Djalal, meneliti tentang paham moderat dan radikal yang beredar di tengah kaum *milenial* di Surabaya, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) paham moderat adalah paham yang cenderung santai dan fleksibel, sedangkan radikal adalah paham yang cenderung menutup diri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan; (2) referensi agama tidak diambil dari buku dan kitab melainkan hanya dari media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube*; (3) sosok figur mereka kebanyakan bukan sosok ulama atau kiai, melainkan kalangan artis hijrah dan ustaz muda produk media digital.[26]
3. Rina Nuriana dalam penelitiannya menggambarkan bahwa model *experiential learning* dapat memberikan pengaruh terhadap kompetensi *historical emphaty* dan *historical mindedness*, selain itu model *experiential learning* dirasa lebih berpengaruh daripada pembelajaran model konvensional.[27]
4. Begitu juga dengan Umi Pratiwi mengemukakan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar, sehingga peserta didik lebih antusias ketika mengikuti

---

[25] Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1, https://www.repository.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1486.

[26] M. Syamsul Huda & Abdul Djalal, "*Telaah Kembali Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial."*

[27] Rina Nuriana, *"Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Historical Mindedness Dan Historical Empathy (Quasi Eksperiemen Di SMAN 1 Parongpong)*" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), http://repository.upi.edu/52717/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Selain itu model *experiential learning* juga berpengaruh terhadap kemampuan daya pikir yang kritis.[28]

5. Muya Barida dalam penelitian yang berjudul Keefektifan Pelatihan Meta Kognitif dengan Model *Experiental Learning* dalam Meningkatkan Kinerja Konselor saat Layanan Konseling, menyatakan bahwa model *experiential learning* sangat efektif untuk menciptakan peningkatkan kinerja konselor saat melakukan layanan konseling. Permasalahan konselor yang kurang aktif melakukan pendekatan pada siswa dan justru hanya sering marah dapat meminimalkan disertai peningkatan pengetahuan meta kognitif dengan pendekatan model *experiential learning*.[29]

Peneliti berpendapat dengan dasar ulasan di atas, bahwa dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas atau menguraikan secara spesifik tentang Analisis Penerapan penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb yang merupakan studi kasus pada kelas kader da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon. Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan pembahasan penelitian kepada maksud serta

[28] Umi Pratiwi, "*Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Di Dukung Metode Example Non Example Pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Simpang Agung*" (UIN Raden Intan Lampung, 2019), http://repository.radenintan.ac.id/8944/.

[29] Muya Barida, "Keefektifan Pelatihan Metakognisi Melalui Model Experiental Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Dalam Layanan Konseling" (Universitas Negeri Malang, 2015), http://repository.um.ac.id/56809/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang sesuai dengan topik dan judul, maka peneliti membuat susunan lima bab beserta rincian penjelasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menuliskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi Istilah, kajian teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menuliskan tentang; pertama, tinjauan moderasi beragama yang mencakup, pengertian moderasi beragama, instrumen yang digunakan dalam penerapan moderasi beragama, faktor pendukung beserta kendala pada penerapan moderasi beragama, serta kendala yang ada. Kedua, *Experiential Learning* Model Kolb yang meliputi: pengertian *experiential learning*, unsur dan tahapan, serta *model experiential learning*.

BAB III: METODE PENILITIAN

Bab ini berisi pembahasan yang berkaitan tentang metode penelitian diantaranya: jenis penelitian,tempat atau lokasi penelitian, jenis beserta sumber data, teknik penghimpunan data, teknik validasi dan analisa data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini peneliti memaparkan sejumlah data empiris dari hasil studi lapangan. Paparan itu meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Haromain, penyajian beserta analisis data tentang penerapan moderasi beragama melalui *Experiential Learning* Model Kolb. Analisis data dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Uraian dan pembahasan pada bab ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang dihasilakn dengan melakukan reduksi data, penyajian data, analisis, verifikasi hingga kesimpulan akhir.

BAB V: PENUTUP

Pada bab yang terakhir penelit memberikan kesimpulan serta saran-saran yang sesuai. daftar pustaka dan lampiran-lampiran juga disertakan pada halaman berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah proses untuk memahami, belajar, dan mengamalkan ajaran agama untuk dilaksanakan sesuai jalur moderat. Moderat artinya tidak berlebihan, jadi moderasi beragama bukan agama moderasi. Moderasi beragama sangat diperlukan pada kehidupan sehari-hari, karena kehidupan di Indonesia sangat beragam. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki banyak keberagaman suku, bahasa, budaya, adat istiadat, serta agama.[30]

Macam-macam keberagaman yang ada di Indonesia, keberagaman agama merupakan salah satu yang terkuat berkaitan dengan terbentuknya radikalisme. Gerakan dengan nama kelompok tertentu kian tumbuh dengan pesat dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi yang dianut. Adanya kelompok-kelompok ekstrem yang seiring waktu semakin mengembangkan sayapnya dengan berbagai faktor dan berbagai hal seperti sensitivitas kehidupan beragama, adanya aliran kelompok ekstrem yang dating dari luar negeri, hingga permasalahan politik dalam negri. Aksi teror, penculikan untuk dicuci otaknya, penyerangan aparatur negara terutama kepolisian, bahkan

[30] Muhammad Faizin, "*Moderasi Beragama dan Urgensinya*", https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengeboman tempat-tempat umum kian marak terjadi terutama yang berhubungan dengan umat agama lain. Untuk menangkal hal tersebut di tengah-tengah permasalahan radikalisme ini, maka muncul sebuah istilah baru yang digagas oleh kementrian agama yang disebut dengan "Moderasi beragama".

Pengertian moderasi jika merujuk ke dalam bahasa Arab, maka dikenal dengan kata "*wasath* atau *wasathiyah"*, padanan kata yang sama adalah *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, atau *i'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* yang berarti berimbang. Penerap prinsip *wasathiyah* sering disebut *wasith*. Dalam bahasa arab kata *wasathiyah* juga diartikan dengan "pilihan terbaik". Semua kata yang digunakan menuju pada satu arti yang sama, yakni adil atau jalan tengah. Kata "*wasith"* juga memiliki serapan dalam bahasa Indonesia dan sering digunakan yaitu menjadi kata 'wasit'. Kata "wasit" mengandung tiga pengertian, diantaranya: (1) penengah, perantara, misalnya dalam masalah perdagangan dan bisnis; (2) pelerai atau pendamai untuk dua orang yang berselisih; serta (3) pemimpin dalam pertandingan. Para ahli bahasa arab juga sering mengartikan "*wasath* " sebagi "Hal hal baik sesuai dengan objeknya".[31]

Istilah moderasi yang kita kenal merupakan sebuah sikap atau pandangan yang pertengahan (tidak berlebihan), tidak ekstrem serta tidak pula radikal. Surat Al-Baqarah: ayat 143 seringkali menjadi rujukan dalam

[31] Tantizul, "*Moderasi Beragama*", (Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, 2021), http://purbalingga.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian moderasi. Pada ayat tersebut juga terdapat penjelasan tentang keunggulan umat Islam diantara umat yang lain. Al-Qur'an mengajarkan dengan menjelaskan bahwa keseimbangan antara hajat manusia pada sisi spiritual atau tuntutan batin akan kehadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi duniawi. Diriwayatkan dalam hadis Nabi Muhammad saw., ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Hadis tersebut mengisyaratkan tentang sunah Beliau. Al-Quran juga mengajarkan tentang moral berupa keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu dermawan dengan menyedekahkan semua harta bendanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut dan jatuh miskin, tetapi dua juga tidak boleh kikir sehingga dia hanya menjadi kaya sendiri, harta yang terkonsentrasi di kalangan orang-orang berlebih.[32]

Selain penjelasan di atas, moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para ahli tafsir Al-Qur'an terhadap ungkapan *ummatan wasathan*. Menurut para ahli tafsir, maksud ungkapan moderasi adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik.[33]

Beragama secara bahasa diartikan: (1) beragama berarti menganut (memeluk) agama; (2) beragama berarti beribadah; taat kepada agama; baik

[32] Ibid.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya (menurut agama); (3) beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan. Sedangkan secara leksikal beragama menebar damai, menebar kasih sayang, kapan, di mana, dan ke siapa pun. Beragama bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah manusia agar manusia berharkat, memiliki derajat dan martabat kemanusiaan yang senantiasa terjamin dan terlindungi dengan cara beragama. Sehingga ada larangan untuk tidak menggunakan agama sebagai alat untuk saling merendahkan antar sesama manusia. Orang beragama selalu berbagai dan menebarkan kedamaian dengan sesama pada berbagai tempat dan berbagai waktu. Beragama dapat digunakan untuk menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri, dan menjaga jagat raya (dalam arti perdamaian). Dengan demikian moderasi beragama merupakan cara pandang manusia dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem atau berlebihan. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), memicu retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.[34]

Indonesia memiliki kemajemukan yang tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan merupakan keseimbangan dan tidak berpihak kepada golongan tertentu dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya. Keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih tidak cukup jika tidak dibarengi

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebaikan, yaitu unsur yang melandasi prinsip keadilan. Hukum terkadang tidak hanya menyentuh aspek permukaan dan tidak memenuhi rasa keadilan sesungguhnya, sehingga perlu ada sentuhan kebaikan. Keadilan merupakan dimensi hukum, sedangkan kebaikan merupakan dimensi etik. Al Qur'an pada Q.S. Al-Baqarah, ayat 143, Allah menyatakan bahwa kaum muslimin dijadikan ummatan wasathan.[35]

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

> Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 143)

Tolak ukur moderasi beragama yang dapat dijelaskan menurut paparan di atas sebagai berikut: (1) kekuatan penganut agama kembali pada inti pokok ajaran, yaitu nilai kemanusiaan. Kemanusiaan memberikan andil tentang

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan agama di tengah masyarakat bukan menjadi persoalan mengganggu keharmonisan; (2) Kesepakatan bersama, menunjukkan kerja sama di antara sesama manusia yang beragam. Manusia memiliki keterbatasan sehingga keragaman itu akan saling menutupi kekurangan. Keragaman diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sesama manusia saling menyempurnakan dan melengkapi. Keragaman merupakan kehendak Tuhan, karena manusia yang beragam membutuhkan kesepakatan. Inti pokok ajaran agama adalah tunduk dan taat terhadap kesepakatan bersama; (3) Ketertiban umum, menjadi latar belakang agar bisa tertib yang bisa memicu suasana beragama yang moderat. Agama dihadirkan mempunyai tujuan agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam.[36]

Simpulan yang dapat ditarik adalah menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, menjadi moderat dalam beragama bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Manusia dianggap keliru jika menganggap bahwa manusia yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pentingnya keberagamaan yang moderat bagi kita umat beragama, serta menyebarluaskan gerakan ini akan menghindarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Kerukunan, kasih sayang, dan perdamaian dalam

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa menjadi kondusif dan maju.[37]

2. Instrumen Dalam Penerapan Moderasi Beragama

Penerapan moderasi beragama perlu adanya instrumen untuk mengetahui keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mempunyai komitmen untuk menjadikan Pendidikan Islam Indonesia sebagai destinasi pendidikan di dunia. Pendidikan Islam Indonesia diharapkan mampu menjadi contoh dan teladan bagi negara-negara Islam di dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya moderasi beragama dan insrumennya yang berupa integritas keilmuan. Instrumen yang perlu dikembangkan dalam moderasi beragama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mengidamkan kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang seimbang (*tawazun*).[38]

Hilmy[39] menyatakan bahwa konsep moderasi beragama memiliki karakteristik di antaranya:1) ideologi tanpa kekerasan dalammenyebarkan agama Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3)

---

[37] Ibid

[38] Suwendi, *Moderasi Islam dan Integritas Keilmuan sebagai Instrumen Destinasi Pendidikan Islam Dunia*, (Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), 2018, http://www.pendis.kemenag.go.id/new/2018/02/08/moderasi-islam-dan-integrasi-keilmuan-sebagai-instrumen-destinasi-pendidikan-islam-dunia/

[39] Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam; dan 5) penggunaan ijtihad. Kelima karakteristik ini kemudian dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lain seperti, toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok agama.

Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku siswa yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Berkaitan dengan indikator moderasi beragama, maka setidaknya mencakup hal-hal berikut ini yakni, 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal .[40]

Futaqi[41] menyatakan bahwa moderasi beragama sangat tepat diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya. Salah satu komponen penting adalah kurikulum. Pada aspek kurikulum, moderasi beragama sekurang-kurangnya bisa dikembangkan melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan konten kurikulum. Pendekatan ini meliputi empat level pendekatan, yaitu pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip

[40] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.
[41] Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 521–530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi dan pendekatan yang digunakan akan melahirkan konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

3. Faktor-Faktor Pendidikan Moderasi Beragama

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam moderasi beragama adalah (1) mayoritas penduduk pemeluk agama; (2) pengetahuan pemeluk yang mempunyai pandangan yang luas; (3) pandangan pemimpin-pemimpin dan pemuka agama yang mempunyai masa besar.

b) Faktor penghambat

Faktor Penghambat adalah pandang yang terlalu sempit karena perbedaan yang menajam baik secara intern maupun terhadap pemeluk agama lain.

c) Kendala dan solusi

Kendala dari moderasi beragama adalah berbagai aliran yang keras dalam Islam, sifat fanatik terhadap golongan atau madab tertentu. Solusi proses penerapan moderasi beragama adalah mengombinasikan pendidikan agama yang berdasarkan dan bersumberkan berbagai kitab rujukan di bawah Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Keterbukaan pengetahuan dari berbagai macam sumber memberikan pengetahuan santri lebih mendalam, sehingga penerapan moderasi beragama akan tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persepekstif *Experiential Learning* Model Kolb

Perspektif secara umum berarti gambar yang digunakan untuk mengkomunikasikan objek berupa benda, ruang, lingkungan yang terlihat oleh mata manusia ke dalam bidang datar.[42] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perspektif diartikan sebagai: (1) cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); (2) sudut pandang; pandangan.[43]

Experiential Learning berasal dari dua suku kata, yaitu *Experiential* berasal dari kata experience yang artinya pengalaman dan learning yang berarti belajar. Sedangkan Experiential Learning dapat diartikan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Sehingga model Experiential Learning merupakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman. Model Experiential Learning mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb.

Model pembelajaran David Kolb merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada Teori Pembelajaran Eksperiensial (Eksperiential Learning Theory), sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Experiential Learning : Experience as the Source of Learning and Development (1984). Dalam memahami pengalaman model ELT (Eksperiential Learning Theory) ini mempunyai dua pendekatan yang saling berkaitan, yaitu Pengalaman Konkret dan Konseptualisasi Abstrak, serta ada juga pendekatan untuk mengubah pengalaman, yaitu Observasi Reflektif dan Eksperimentasi Aktif.

---

[42] Annisa Ramadhani, *Pengertian Persektif.* https://www.academia.edu/10644034/Perspektif

[43] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, https://kbbi.web.id/perspektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam model Kolb, proses belajar yang ideal dalam hubungannya dengan tuntutan-tuntutan situasional melibatkan empat tahap. Agar pembelajaran lebih aktif, keempat pendekatan di atas harus disertakan. Namun, karena individu berusaha menggunakan semua pendekatan tersebut, mereka cenderung mengembangkan kekuatan pada satu pendekatan-pemahaman pemngalaman dan satu pendekatan-transformasi pengalaman. Oleh karena itu, model-model pembelajaran harus mencakup kolaborasi dari pendekatan-pendekatan individual.

Adapun keempat pendekatan-pendekatan yang dimaksut adalah sebagai berikut: 1) Konvergen, pada umumnya pendekatan ini ditandai dengan kemampuan melakukan konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif; 2) Divergen, siswa yang memiliki gaya belajar divergen cenderung lebih suka pada pengalaman konkret dan observasi reflektif; 3) Asimilasi, mereka yang berpikir asimilatif biasanya lebih menyukai konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. 4) Akomodasi, pendekatan ini ditandai dengan cenderungnya menggunakan pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif.[44]

Experiential Learning adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Melalui model ini, santri tidak hanya belajar tentang konsep materi saja karena santri dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan sinkronisasi antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Selain itu, menurut Clark *experiential learning*

[44] Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan metode yang tepat. Peserta didik akan mampu memperoleh nilai-nilai keterampilan.[45] Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pelatihan model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan perkembangan siswa, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Karpova dkk. di tiga kota berbeda Australia, South Africa, dan United States.[46]

Ester menemukan bahwa *experiential learning* dapat memberikan dampak positif bagi keputusan karier, *self- eficacy* dan identitas vokasional.[47]

Johnson & Johnson, mengungkapkan bahwa model *experiential learning* dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) membentuk struktur kognitif siswa, (2) mengontrol sikap siswa, dan (3) mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa.[48]

Lebih lanjut, Kolb menjelaskan bahwa *experiential learning* memiliki beberapa karakteristik, antara lain:[49] (1) tidak hanya sekedar tentang hasil yang dicapai, namun pembelajaran itu dipahami sebagai sebuah proses yang mesti dilakukan, (2) memiliki proses yang berkelanjutan disertai dengan dasar pengalaman, (3) mampu menyelesaikan konflik dari berbagai gaya yang berlawanan, yang bertujuan untuk beradaptasi dengan dunia nyata (4) berorientasi secara holistik untuk beradaptasi dengan dunia, (5) melibatkan

---

[45] Robert W. Clark , Mark D. Threeton, "*The Potential of Experiential Learning Models and Practices In Career and Technical Education & Career and Technical Teacher Education.*"

[46] Elena Karpova, Bertha Jacobs, Ju Young Lee, "*Preparing Students for Careers in the Global Apparel Industry: Experiential Learning in a Virtual Multinational Team-Based Collaborative Project*."

[47] Esters, Levon; Retallick, *"Effect of an Experiential and Work-Based Learning Program on Vocational Identity, Career Decision Self-Efficacy, and Career Maturity*."

[48] Johnson, D.W., & Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning (2nded)*.

[49] Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*, 25–36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan secara langsung antara pembelajar dengan lingkungan, dan (6) berproses untuk menciptakan pengetahuan.

Jarvinen[50] mengungkapkan bahwa teori experiential learning Kolb sebagian besar telah digunakan tidak hanya di bidang pendidikan orang dewasa, tetapi juga dalam pendidikan pada umumnya. Dalam catatan *kolb experiential learning profil* terdapat lebih dari 106,000 studi yang telah meneliti dan dikutip tentang pengaruh dari gaya belajarnya, serta Jutaan pengguna di 164 negara di seluruh dunia telah berkontribusi pada kelompok perbandingan normatif *kolb experiential learning profil*.[51] Bahkan Desmedt dan Valcke menyimpulkan bahwa Kolb adalah penulis paling banyak dikutip dalam literatur gaya belajar.[52]

[50] Albert Jarvinen, *The Experiential Learning Approach. Lifelong Learning in Europe*, 3rd ed., 1998, 132.
[51] "*Kolb Experiential Learning Profile*," accessed July 1, 2021, https://learningfromexperience.com/themes/kolb-experiential-learning-profile-kelp/.
[52] Ella Desmedt* and Martin Valcke, "*Mapping the Learning Styles 'Jungle': An Overview of the Literature Based on Citation Analysis," Educational Psychology* 24, no. 4 (2004): 445–464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik . peneliti menggunakan dirinya sebagai alat penelitian, dalam arti peneliti akan mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Karena itu, peneliti berusaha semaksimal mungkin supaya dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam lingkungan responden.[53]

Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami[54]. Dengan kata lain, peneliti

[53] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.
[54] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing. Among Five Traditions* (California: Sage Publication, 1998), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[55]

Selain itu landasan berfikir yang digunakan untuk memahami makna makna yang ada berupa *Logico Empiricism*. *Logico Empiricism* merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang nyata atau faktual dan yang serba pasti. [56]

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[57] Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.[58]

2. Pendekatan Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang perspektif atau sudut pandang yang di gunakan peneliti dalam membahas objek penelitian. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan multi disipliner (dengan

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.
[56] Ibid.
[57] Ibid., 6.
[58] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* ((Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai disiplin ilmu pengetahuan), yaitu: pendekatan spiritual, psikologis, pedagogis.

a. Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual adalah memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-sunnah, menjadi sumber inspirasi (*ilham*) dan motivasi pendidikan Islam.[59] Pendekatan ini diarahkan untuk menelusuri dan mengetahui Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Studi Kasus di Kelas Kader Dai Pondok Pesantren Nurul Haromain.

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.Perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.[60] Pendekatan psikologis digunakan untuk melahirkan sebuah konsep penerapan moderasi beragama terhadap para santri.

c. Pendekatan pedagogis

Pendekatan pedagogis menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan

[59] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, V. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 151.
[60] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, III. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.[61] Pendekatan ini digunakan untuk pembelajaran pendidikan Islam yang berkonsentrasi pada penerapan moderasi beragama.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. Proses penilitian dimulai sejak bulan Mei 2021 hingga selesai.

B. Sumber Data

Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa merupakan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[62] Dalam artian bahwa sumber data merupakan seluruh objek penelitian yang mampu memberikan data terhadap sesuatu yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu :

1. Sumber data primer

Dalam penelitian lapangan sumber data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah pengasuh

[61] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 136.
[62] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, I. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, wakil pengasuh pesantren, guru atau Pembina asrama, profil pesantren , dan tenaga kependidikan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.[63] Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting seperti majalah, buku, foto, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang pendidikan moderasi Islam di pesantren. Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data ditemukan variasi informasi, maka tidak diperlukan informasi baru, proses pengumpulan data dianggap sudah selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini,jumlah sampel bisa sedikit dan bisa pula banyak.[64]

Berdasakan pada petunjuk tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih dan menentukan sumber data sebagai kunci informan yang dianggap paling mengetahui permaslahan. Kemudian peneliti menfokuskan pada moderasi pendidikan islam yang diterapkan, proses pembinaan dan evaluasi , serta solusi yang diterapkan terhadap masalah Kendala dan masalah yang terjadi di lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, XII. (Bandung: Alfabeta, 2011), 137.
[64] Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kemampuannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu pancaindera lainnya. dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.[65]

Adapun beberapa hal yang akan di observasi seperti :

Tabel 3.1

Pedoman Observasi

Aspek Yang Dinilai	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
Perencanaan	Seleksi Santri	Pesantren Nurul Haromain menyeleksi santri di kelas kader da'i		
Penerapan	Paktik Lapangan	Ada kegiatan santri dalam menerapkan moderasi Islam		

[65] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, V. (Jakarta: Kencana, 2011), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian	Penilaian Sikap	Terdapat tolak ukur penilaian santri dalam penerapan moderasi islam		

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.[66]

a. Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Teknik observasi partisipasi moderat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, karena dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, peneliti ikut melakukan yang dilakukan oleh nara sumber untuk

[66] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh data dari hasil pengamatan langsung tentang proses pembinaan di Pesantren Nurul Haromain Malang.

2. Teknik Wawancara

Metode wawancara ada 2 macam yaitu metode wawancara mendalam dan wawancara bertahap.namun yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[67]

Dengan wawancara mendalam, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang Pesantren Nurul Haromain dimana hal ini tidak bisa ditemukan jika hanya melalui observasi. Jadi, peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan data yang kongkrit, di antaranya principal, guru, dan santri.

3. Tekhnik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

[67] Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, cerita, biografi, beraturan, kebijakan.Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[68]

Peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan dokumentasi karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah atau catatan peristiwa yang sudah berlalu.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian yang berkualitas dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Ada dua hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrument dan kualitas pengumpulan data.[69] Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian. Peneliti mengajukan izin kepada pengasuh untuk selanjutnya melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti turun ke lapangan dan ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 326.
[69] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lapangan. Dengan hadirnya peneliti di lapangan, sehingga dapat melakukan observasi secara mendalam terkait tempat, subjek penilitian dan aktifitas yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan yaitu analisis penerapan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb studi kasus di Ponpes Nurul Haromain Pujon. Untuk lebih jelasnya, pedoman observasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a. Aspek perencanaan
b. Aspek penerapan
c. Aspek penialian
d. Aspek kendala

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam wawancara yakni berupa sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk disajikan atau ditanyakan kepada responden. Pedoman wawancara dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[70] Selanjutnya peneliti menentukan informan kunci yang kapabel untuk menemukan jawaban yang lebih luas dan mendalam

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait topik penelitian yang direncanakan. Wawancara yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama karena tidak ada batasan pertanyaan dan terkesan mengalir sehingga membuat nuansa keakraban antara peneliti dan informan lebih hangat.

3. Format Dokumentasi

Format dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[71] Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak greografis, sejarah singkat, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen yang berkaitan dengan konsep pendidikan moderasi beragama melalui *experiential learning* di Pesantren Nurul Haromain.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisi deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisi serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskriptifkan penelitian tentang anaslisis penerapan

[71] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb studi kasus di Ponpes Nurul Haromain Malang.

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengenterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Kemudian proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.[72] Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi data

   Dari sekian data yang telah dikumpulkan, peneliti merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan topik tesis ini, seperti profil pesantren, pendidikan moderasi, kendala yang berkaitan dengan topik dan lainya. Data data yang kurang relevan dan tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian selanjutnya dipilah dan dipisahkan. Setelah itu, data yang telah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Sehingga , gambaran hasil penelitian akan terlihat lebih jelas.

2. Penyajian data

   Data yang sudah dipilih dan disaring, selanjutnya diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk kategorisasi dan tabulasi. Kemudian

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ada sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.[73] Namun peneliti disini menyajikan data bentuk teks yang bersifat naratif . Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana disajikan dalam bentuk table. Sedangkan data yang sifatnya kualititatif seperti sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Secara umum peneliti mengelompokkan data menjadi 4 kategori, (1) Data yang berkaitan dengan profil lokasi penelitian, (2) data yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan moderasi Islam, (3) data yang berkaitan dengan penerapan pendidikan moderasi Islam, (4) data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan kendala di lapangan.

3. Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

F. Pengecekan Keabsahan Data

[73] Ibid., 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan keabsahan data atau bahan perbandingan data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun penjelasannya, penulis akan uraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber perlu dilakukan untuk memastikan kepercayaan informasi yang didapat di lapangan. Peneliti mengkonfirmasikan hasil temuannya kepada beberapa sumber yang berbeda seperti, santri, pengurus, dan pengasuh, sehingga peneliti mendapatkan jawaban bahwa data yang diterimanya benar benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.[74] Selanjutnya peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan jika ada data ditemukan belum lengkap. Jika dengan perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya.

Pada penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan karena biasanya pada tahap awal pengumpulan data yang didapatkan belum lengkap sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan tentang Analisis penerapan pendidikan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb.

[74] Ibid., 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Profil Umum Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon

Nama	: Ma'had Nurul Haromain
Alamat	: Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya No. 141 Pujon, Malang
Hp	: 081334801878
Tahun berdiri	: 1991
Pengasuh	: KH. M. IHYA ULUMIDDIN
Website	:http//kabarpujon.blogspot.com

b. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon

Pondok Pesantren Nurul Haromain[75] didirikan oleh Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki (1946-2004 M) seorang ulama Sunni asal Makkah. Beliau adalah guru dari KH. Muhmmad Ihya' Ulumiddin. Pembangunan awal bermula sejak tahun 1986 dan selsai pada tahun 1991. Pada awalnya bagunan pesantren masih terdiri dari mushola sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai *majlis ta'lim, sakkan* (tempat tinggal santri), dan tempat tinggal kyai. Pembagunan pesantren pada saat itu menelan biaya kurang lebih sekitar 58.000.000. Biaya pembangunan

[75] "*Dokumen Ma'had Nurul Haromain*."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari awal merupakan uang yang langsung dikirim oleh Abuya Al Maliki dari Makkah kepada Abi di Indonesia.

Abuya Al Maliki berpesan kepada Abi " *Saya akan kirim uang sebisa saya biarpun 1 juta setiap bulan yang penting tidak minta-minta kepada orang lain, dan yang tak kalah penting ada musholla untuk ibadah dan majelis ta'lim, sakan (tempat tinggal santri) dan tempat tinggal pengasuh, sampai kapan selesainya wallahu a'alam. Dengan tiga tukang saja, jangan ditambah, jangan dikurangi dan jangan sampai berhenti."*

Peresmian pendirian Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain dilakukan langsung oleh Abuya Al Maliki pada hari Jum'at tanggal 13 Robi'ul Akhir 1408 H/4 Desember 1987 M, kurang lebih sekitar 3-4 tahun-an kemudian pondok pesantren ini mulai dibuka pada hari Rabu tanggal 1 Dzulqo'dah 1411 H/15 Mei 1991 M. Sejak saat itulah, selain masih terus membina mahasiswa dan para jama'ah yang ada di Surabaya, Abi pun merangkap sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain. Sehingga beliau pun harus membagi waktu pulang pergi antara Surabaya-Malang, hingga hari ini setiap hari Senin-Kamis beliau berada di pesantren dan pada hari Jum'at sampai-Minggu beliau berada di Surabaya.

Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain adalah perintah dari Abuya Al Maliki kepada Abi yang bertujuan untuk menjadi benteng pertahanan dari gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kelompok kristenisasi pada saat itu hingga sekarang masih menjadi benteng pertahanan umat muslim disana. Pesantren ini juga mempunyai misi untuk mengkader da'i-da'i yang tangguh ditengah-tengah masyarakat yang sangat minoritas muslim. Maka dari itu santri yang diterima disana adalah santri-santri dari alumni pesantren agar mudah unutk dikembangkan. Selain itu pada saat peresmian Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain Abuya Al Maliki berdo'a kepada Alloh Swt agar Pondok Pesantren Nurul Haromain ini menjadi pusat dakwah Islamiyyah. Do'a Abuya Al Maliki adalah *"Allahummaj'al hadzal ma'had markazan lidda'wah"* (Ya Allah jadikanlah Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain ini sebagai markas dakwah Islam).

Ma'had Nurul Haromain Pujon berada dibawah naungan Yayasan Persyarikatan Dakwah Al Haromain yang berpusat di Surabaya. Progam pembinaan dakwah yang dilakukan Ma'had Nurul Haromain tidak hanya dilakukan di kalangan masyarakat umum saja, tapi juga dilakukan di lingkungan kampus yang berada di kawasan malang dan Surabaya, bahkan juga di daerah terpencil yang jauh dari sentuhan keislaman. Saat ini tercatat sekitar 62 pondok pesantren cabang yang telah tersebar di Kab/Kota : Tulungagung, Kediri, Malang, Jombang, Lamongan, Bojonegoro, Surabaya, Cilacap, Yogyakarta dan Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Struktur organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Ma'had Nurul Haromain[76]

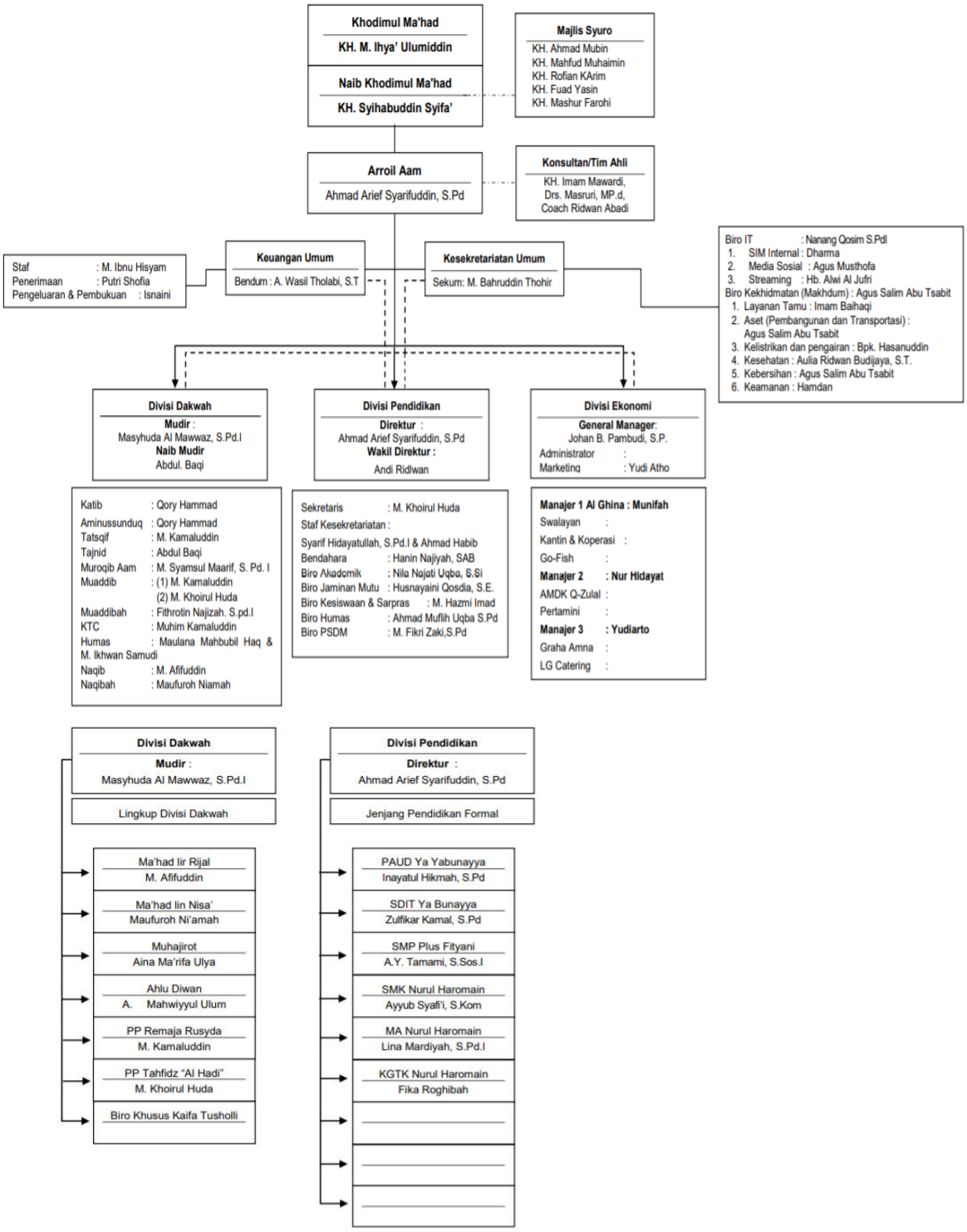

[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Visi Misi Ma'had Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur

1) Visi Ma'had Nurul Haromain [77]

Menjadi pusat kaderisasi da'i yang berwawasan luas dan siap di segala tempat sesuai kebutuhan ummat .

2) Misi Ma'had Nurul Haromain

a) Mencetak da'i-da'i yang berwawasan luas dan bermental kuat untuk terjun ke masyarakat.

b) Menyelenggarakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat perguruan tinggi dengan memadukan teori dan praktik lapangan serta didukung dengan pengetahuan teknologi.

3) Tujuan

a) Membimbing santri untuk menjadi kader yang berkepribadian Islam dan bersedia menjadi da'i di lingkungan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b) Mempersiapkan santri menjadi muslim yang memiliki ilmu dan wawasan yang memadai serta mengamalkannya dalam masyarakat.

e. Sarana dan Prasarana

1) Kamar Tidur

Kamar tidur yang disediakan untuk santri kelas kader da'i sejumlah 2 ruangan kamar dilengkapi dengan blower, ranjang susun dengan kasur busa, bantal, dan dilengkapi lemari sehingga santri akan

[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman dalam belajar serta beristirahat. Kamar tidur yang nyaman menjadi salah satu target utama dalam pemenuhan kebutuhan proses belajar di Pondok Pesantren Nurul Haromain.

Berikut rincian kondisi kamar tidur santri:[78]

Tabel 4.1
Sarana Kamar Tidur

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Ruang tidur	2	Baik	
2	Ranjang susun	20	Baik	
3	Lemari kecil	40	Baik	
4	Kasur dan bantal	40	Baik	

2) Library/Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana untuk mengembangkan minat baca dan menambah referensi yang dibutuhkan serta upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar. Selain itu perpustakaan juga menjadi sala satu sumber referensi santri untuk menemukan jawaban dari persoalan yang ditemukan di lapangan.

3) Musholla

Musholla merupakan salah satu tempat pusat aplikasi dari materi utama di Pondok Pesantren Nurul Haromain, yaitu: Pengajian. Musholla sebagai sarana untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan

[78] *Observasi*, 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri digunakan baik dalam kegiatan rutinitas keagamaan seperti: taklim, shalat dhuha, shalat fardhu berjama'ah dan lainnya maupun untuk kegiatan lain yang sifatnya bukan rutinitas.

4) Ruang Kantor

Ruang kantor tempat untuk administrasi Pondok Pesantren Nurul Haromain

5) Minimarket

Adanya minimarket Selain sebagai bidang usaha pesantren juga sebagai sarana santri untuk memenuhi kebutuhan sehari hari

6) Toilet/Kamar mandi

Toilet/kamar mandi disediakan di tiap lantai, tingkat kebersihan dan kelayakan selalu menjadi prioritas sehingga santri merasa nyaman dalam memanfaatkannya

7) Aula

Aula digunakan untuk kegiatan yang mencakup peserta dalam jumlah besar seperti peringatan *maulid*, *istihlal*, pengajian rutin bulanan atau *tausyiah*, dan juga untuk umum lainnya seperti diklat, seminar, ataupun resepsi pernikahan.

8) Kendaraan

Untuk mobilitas kegiatan sehari hari pesantren menyediakan kendaraan guna memfasilitasi progam kegiatan yang telah direncanakan. Jenis kendaraan yang tersedia meliputi , sepeda motor, mobil dan bus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut data kendaraan yang tersedia di pesantren Nurul Haromain:[79]

Tabel 4.2
Data Kendaraan Pesantren Nurul Haromain

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Bus	3	2 baik, dan 1 rusak	
2	Mobil Pick up	3	Baik	
3	Sepeda Motor	3	Baik	

9) Bebas biaya pendidikan

Selama masa pendidikan pada kelas kader da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain, para santri tidak dipungut biaya, dan mereka mendapat makan 3 kali sehari.

f. Keadaan Santri

Pendidikan pesantren pasca SLTA atau Aliyah cenderung kurang diminati dan kurang mendapatkan simpati dari masyarakat, ditambah letak Ma'had Nurul Haromain berada di kawasan Malang yang identik dengan kota pelajar, dengan banyaknya universitas-universitas bertaraf nasional hingga internasional. Namun hal tersebut tidak membuat Ma'had Nurul Haromain ini kosong peminat, calon-calon santri dari luar daerah pun banyak berdatangan untuk mengikuti seleksi kelas kader da'i di pesantren Nurul Haromain. Agar lulusan yang dihasilkan berkualitas

[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sesuai dengan visi misi ma'had, maka Ma'had Nurul Haromain ini membatasi penerimaan santri hanya sebanyak 40 santri, hal ini sudah menjadi ketentuan yang sudah diterapkan sejak awal ma'had ini didirkan. Berikut ini adalah data santri kelas kader da'i di Ma'had Nurul Haromain:[80]

Tabel 4.3
Data Santri Pertahun

NO	Tahun	Jumlah santri
1	2015 /2016	24
2	2016/2017	26
3	2017/ 2018	28
4	2018/ 2019	22
5	2019 /2020	27
6	2020/2021	25

2. Perencanaan Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain Pujon

Penerapan Moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain terbilang unik, karena tidak ada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang baku. Meskipun begitu jadwal kegiatan selama satu tahun sudah tersusun rapi dan selalu dievaluasi pada penghujung tahun.

[80] "*Dokumen Ma'had Nurul Haromain*."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa data kegiatan yang berjalan di Pesantren Nurul Haromain:[81]

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Harian Kelas Kader Da'i Di Pesantren Nurul Haromain

No	Waktu	Kegiatan
1	02.30 – 03.30	Sholat Malam Dan Wirid
2	03.30 – 04.30	Tidur Sebentar Sebelum Shubuh (*Haj'ah*)
3	04.30 – 05.30	Sholat Shubuh, Wirid, Dan Sholat *Isyroq*
4	05.30 – 06.00	Membaca *Nadzham Jaliyatul Kadar*
5	06.00 – 08.00	Ta'lim Satu
6	08.00 – 09.00	Bersih Bersih (*Tandhif*) Dan Sarapan (*Futhur*)
7	09.00 -10.00	Ta'lim Dua
8	10.00 – 11.00	*Mudzakaroh*
10	11.00 -12.00	Tidur Siang Menjelang Dzuhur (*Qoilulah*)
11	12.00 – 13.00	Sholat Dzuhur Dan Wirid
12	13.00 – 14.00	Makan Siang (*Ghoda'*)
13	14.00 – 17.30	Mengajar TPQ Di Masyarakat Sekitar
14	17.30 – 18.30	Sholat Maghrib Dan Wirid
15	18.30- 19.30	Halaqoh Qur'an
17	19.30 – 20.00	Sholat Isya Berjama'ah
18	20.00 – 20.30	Makan Malam (*'Asya'*)
19	20.30 – 22.00	Ta'lim Tiga / *Mutholaah*
20	22.00- 02.30	Istirahat Malam

Tabel 4.5
Kegiatan Mingguan Kelas Kader Da'i

No	Waktu	Kegiatan
1	Senin -Kamis	Mengikuti Jadwal Harian Pesantren
2	Kamis sore – sabtu malam	Praktik Dakwah Lapangan

[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Ahad	Ekstra Kurikuler

Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Harian Di Lapangan Dakwah

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.00 – 03.30	Qiyamul lail Mandiri
2	03.30 – 04.00	Haj'ah (Tidur Sebentar Sebelum Shubuh)
3	04.00 – 05.00	Sholat Shubuh Dan Kajian Di Masjid/ Musholla
4	05.00 – 06.00	Dzikir Mandiri
5	06.00 – 08.00	Bersih Diri Dan Sarapan Di Posko
6	08.00 – 11.30	Silaturrahim Dan Berbaur Dengan Masyarakat
7	11.30- 12.00	Sholat Dzuhur Di Masjid/ Musholla
8	12.00- 12.30	Makan Siang Di Posko
9	12.30 – 15.00	Istirahat
10	15.00 -15.30	Sholat Ashar Di Masjid/ Musholla
11	15.30 – 17.00	Mengajar Di TPQ
12	17:30 – 19.00	Sholat Maghrib Dan Isya Di Masjid/ Musholla Terdekat , Serta Memberi Kajian Pada Jama'ah
13	19.00 -19.30	*Asya* (Makan Malam)Di Posko
14	19.30- 21.00	*Muthola'ah* (Belajar Mandiri)
15	21.00 -`03.00	Istirahat

Tabel 4.7
Jadwal Kegiatan Tahunan Kelas Kader Da'i Pesantren Nurul Haromain

No	Waktu	Kegiatan
1	1 Muharram	Pawai Tahun Baru Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	12 Robi'ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi
3	13-28 Rabi'ul Awwal	Amal Bakti Santri (ABS) *Tajribiyah*
4	1 Rajab	Musyawaroh Kerja
5	1- 23 Sya'ban	Amal Bakti Santri (ABS) *Kubro*
6	15 Ramadhan	Haul Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki
7	20 – 28 Ramadhan	I'tikaf Ramadhan
8	Ahad Akhir Bulan Syawwal	*Istihlal* / Peringatan Halal Bi Halal
9	10-13 Dzulhijjah	Rihlah Dakwah / Rekreasi Dengan Misi Silaturahim Dan Praktik Dakwah Di Tempat Wisata

Dalam perencanannya pesantren telah menerapkan tahapan tahapan bagi calon santri yang mengikuti kelas kader da'i, diantaranya :

a. Seleksi Santri

Dalam menyeleksi santri dilakukan 2 tahap penyisihan:

pertama; adalah seleksi intelektual , calon santri diuji tingkat pengetahuannya tentang dasar dasar ilmu agama terutama pengetahuan ilmu alat (nahwu) dan penguasaan kitab kuning. Jika dinyatakan lulus maka ia akan mengikuti seleksi selanjutnya.

Kedua; adalah seleksi emosional, kecerdasan emosional santri harus diuji selama 2 bulan di pesantren, dan pada masa pengujian tersebut calon santri akan diperlakukan layaknya orang yang tidak dikenal, mereka tidak ditegur sapa dan dibiarkan begitu saja seperti orang yang tidak diperlukan. Jika mereka telah lolos melalui tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut barulah mereka secara resmi diterima pada kelas kader da'i di Pesantren Nurul Haromain.

Hal demikian sesuai dengan penuturan Ustadz Bahruddin*:*

> *"*Sebelum diterima, santri akan ditest kemampuan baca kitabnya, jika dinyatakan lolos maka ia akan tinggal dipondok dan selama 2 bulan dia tidak diperhatikan . namun jika ia tidak lolos maka biasanya santri tersebut akan direkomendasikan ke pondok cabang". [82]

Begitu juga dengan penuturan Ustadz Maulana :

> "Disini ada test baca kitab dulu sebelum santri diterima, nanti klo belum diterima biasanya dikirim ke pondok cabang, tapi umurnya minimal 20 tahun".[83]

b. Indoktrinasi

Dalam mencetak kader yang handal tentu tak lepas daripada doktrin, proses indoktrinasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain dilakukan secara berkesinambungan. Pada tahap awal santri/da'i akan diberi materi doktrin secara insten selama satu minggu, sebagai panduan pengasuh menyusun sebuah buku yang berjudul *mabadi' tauiyah* (dasar-dasar pembinaan). Adapun isi daripada buku tersebut meliputi tentang konsep aqidah, tauhid, konsep rizki, ajal, takdir, jodoh dan berbagai prinsip keislaman yang harus dipegang teguh. Dan tentunya tak luput pula berbagai konsep dakwah yang telah disusun sedemikian rupa. Sebagaimana penuturan Ustadz Bahruddin:

> Setelah santri diterima, nanti santri tersebut akan mengikuti *tau'iyah* , tauiyah itu semacam diklat yang dilaksanakan selama satu minggu . pada diklat nanti akan disampaikan

[82] Bahruddin, "*Wawanacara*" Pujon, 20 Juni 2021.
[83] Maulana, "*Wawancara*," Pujon, 21 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi materi dasar pembinaan santri untuk menjadi kader da'i yang handal. Diantaranya adalah motivasi dalam berdakwah harus berdasarkan dua " in", *pertama; in ajriya illa 'alalloh, kedua; in arodtu illal islah* [84]

Senada dengan itu Ustadz Maulana juga mengatakan :

"Nanti klo sudah diterima disini, santri itu akan ditau'iyah seminggu di pondok cabang, pada tau'iyah nanti akan diberi wawasan wawasan sebelum diturunkan berdakwah"[85]

Setidaknya ada 2 prinsip dakwah yang selalu ditekankan bagi para da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain yaitu;[86]

1) Selalu ikhlas dalam berdakwah. Prinsip ikhlas tersebut dapat dimanifestasikan dengan tidak mencari ketenaran saat berdakwah, tidak mengeluh dalam menghadapi permasalahan saat dakwah, serta tidak meminta imbalan.

2) Selalu mengedepankan *ishlah* (upaya memperbaiki keadaan). Prinsip *ishlah* dapat dimanifestasikan dengan tidak membuat kegaduhan dalam berdakwah, mengedepankan persatuan, mencegah perpecahan dan pertikaian, mendahulukan azas praduga tak bersalah sebelum memvonis salah tanpa dasar yang jelas, serta merajut perbedaan dalam bingkai kebersamaan, dan lain sebagainya.

c. Intrumentasi

[84] Bahruddin, "*Wawanacara*" Pujon, 20 Juni 2021
[85] Maulana, "*Wawancara,*" Pujon, 21 Juni 2021.
[86] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instrumen bisa dimaknai sebagai bahan, alat, sarana, atau landasan tertentu. Dengan demikian instrumen memiliki arti yang sama dengan media yaitu sebagai alat yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan tertentu. Namun media memiliki cakupan dan makna yang lebih luas dari sekedar instrumen, atau bisa dikatakan bahwa instrumen merupakan bagian daripada media. Sedangkan instrumentasi berarti penyusunan atau merangkai komponen manjadi satu bagan tertentu. Jadi instrumentasi disini adalah upaya untuk menyusun dan merangkai bahan, alat-alat, media dan sarana apa saja yang dibutuhkan saat proses penerapan moderasi beragama.

Berikut ini adalah beberapa instrumen yang dibutuhkan untuk proses pendidikan moderasi beragama melalui *experiential learning* model kolb di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon:

1) Kitab atau Buku

Sebelum santri ditugaskan untuk terjun berdakwah ketengah masyarakat, mereka harus mempersiapkan diri dengan berbagai khazanah disiplin ilmu yang diperlukan. Sehingga ia bisa menyampaikan materi dakwah dengan lugas, jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat yang dituju. Disamping itu kemungkinan adanya pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat terkait hal hal keagamaan maupun isu-isu yang sedang beredar, mengharuskan santri untuk bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab dengan benar dan tepat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Pondok Pesantren Nurul Haromain pujon sudah menyediakan perpustakaan yang cukup representatif, selain berisi kitab-kitab klasik karya para ulama salaf, juga terdapat berbagai referensi terkini, baik berupa kitab, buku, maupun majalah. Jika dirasa masih kurang, santri/ da'i bisa mencari referensi dari software aplikasi *maktabah syamilah*, atau referensi online lainnya melalui smartphone dan komputer.[87]

2) *Soft Skill*

Selain membutuhkan disiplin ilmu yang luas, seorang santri/ da'i juga memerlukan skill yang mumpuni. Sehingga ia akan bereksplorasi lebih luas dalam dunia dakwah, serta mampu membaca berbagai hal yang dapat ia gunakan untuk membantu misinya dalam berdakwah. Selain itu hal tersebut juga berjuan supaya santri/ da'i memiliki mental yang kuat saat berdakwah. Sehingga ia tidak mudah putus asa atau patah semangat saat mendapat ujian, cobaan atau penentangan yang terjadi ketika berdakwah. Diantara progam yang dijalankan untuk mengasah soft skill di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon, antara lain;

[87] *Observasi, 21 Juni 2021.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pelatihan bahasa

Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif, santri/da'i harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Untuk menunjang hal tersebut perlu adanya pelatihan bahasa, adapun bahasa yang dipelajari diantaranya; bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa daerah. Setiap bahasa itu menjadi penting karena berkaitan langsung dengan berhasil atau tidaknya seroang da'i dalam menyampaikan gagasannya. Dan terlebih bahasa daerah menjadi poin penting untuk bekal seorang da'i, guna menarik simpati masyarakat dan memahami kondisi mereka, dan tentunya itu berlaku bagi santri/ da'i yang berasal dari luar daerah, atau da'i yang ditugaskan di luar daerahnya.

b) Public speaking

Setelah mempelajari bahasa, selanjutnya santri/ da'i dituntut untuk bisa mengolah bahasa tersebut menjadi untaian kata yang indah, jelas, lugas dan mudah dipahami. Dalam penerapannya setiap minggu santri/da'i dilatih untuk berpidato, ceramah, khutbah,berdebat, dan tatacara bermusyawarah. Sehingga santri/ da'i dapat mempelajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memperhatikan bagaimana bahasa, intonasi, gaya, gimik serta gestur tubuh saat berhadapan dengan publik.

Ustadz Maulana Menuturkan:

> " Selain penguasaan bahasa arab, para santri juga ditekankan untuk mempelajari bahasa inggris, biasanya setiap ada agenda pengiriman santri ke kampung inggris pare untuk pembelajaran bahasa inggris. Bahkan tidak cukup belajar bahasa, mereka juga dilatih berpidato dengan bahasa yang dipelajarinya" [88]

Hal yang sama dikatakan oleh Ustadz Bahruddin:

> "Disini biasanya seminggu sekali ada progam tarqiyatull lughoh, progam untuk meningkatkan kemampuan bahasa santri, kadang bahasa arab kadang juga bahasa inggris"[89]

c) Penempaan mental

Mental menjadi unsur yang sangat penting bagi seorang santri/ da'i. Dengan mental yang kuat seorang da'i akan mampu bertahan di berbagai medan dengan segala macam ujian, cobaan, rintangan dan tantangannya. Untuk menempa mental, santri/da'i diuji selama dua bulan sebelum diterjukan untuk berdakwah di masyarakat. Bentuk ujian mental tersebut seperti; (1) diacuhkan selama di pesantren, tidak disapa dan dianggap sebagai orang asing yang tidak penting, (2) sebagai pelayan kegiatan, jika ada

[88] Maulana, "*Wawancara*," Pujon, 21 Juni 2021.
[89] Bahruddin, "*Wawanacara*" Pujon, 20 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tertentu santri/da'i yang dalam masa uji mental akan dijadikan sebagai pelayan, seperti merapikan sandal, menyiapkan jamuan, dan tanggungjawab kebersihan, (3) dianggap sebagai kasta paling bawah, dalam urusan fasilitas santri/da'i yang dalam masa uji mental akan mendapatkan jatah paling terkahir setelah santri/da'i yang lain tercukupi.

Satu hal yang harus digarisbawahi adalah semua perlakuan uji mental tersebut berlaku bagi semua santri/da'i baru tanpa terkecuali, meskipun santri/da'i tersebut berasal dari keluarga terpandang, anak seorang kyai, atau anak seorang tokoh sekalipun. Setelah masa uji mental dapat dilalui dengan baik selama dua bulan, maka santri/ da'i tersebut akan mendapatkan surat kelulusan dan siap untuk diterjunkan berdakwah di tengah masyarakat. Namun jika santri/ da'i tersebut dinyatakan tidak lulus, maka ia akan direkomendasikan untuk belajar lebih lanjut di pesantren lain sesuai dengan kebijakan pengurus.

Ustadz Andi Ridlwan mengatakan:

> Biasanya santri santri yang baru itu dibiarkan begitu saja, tidak disapa, bahkan menjadi sasaran untuk suruhan pekerjaan remeh seperti mencuci piring, membersihkan kamar mandi dan lain lain. Itu tujuannya untuk mendidik mental mereka supaya kuat. Jadi gak peduli entah itu anak kyai, habib, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anak orang kaya, pokoknya setiap santri baru pasti akan diperlakukan seperti sampai 2 bulan.[90]

Begitu juga dengan Ustadz Maulana:

> "Klo santri mesti diuji mentalnya, tidak disapa, bagian disuruh suruh, bagian bersih bersih, intinya mereka diuji mentalnya supaya kuat menghadapi masalah Ketika diterjukan di masyarakat"[91]

3) Komunikasi Digital

Ledakan teknologi membuat gaya hidup manusia kian berubah, hampir tak satupun manusia yang bisa terlepas dari pengaruh teknologi. Salah satu sentuhan teknologi yang sangat mempengaruhi gaya hidup manusia adalah adanya smartphone yang bisa menjangkau segala informasi melalui jaringan sosial media. Untuk menjangkau ranah tersebut para santri/da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain dilatih untuk membuat konten-konten yang berisikan dakwah. Konten dakwah tersebut berupa video pendek, flyer, ataupun quotes yang disebarkan melalui sosial media seperti facebook, instagram, whatsapp,telegram dan sebagainya. Ustadz Maulana menuturkan:

> " Dalam berdakwah santri juga harus aktif di dalam media sosial, maka setiap hari kami harus membuat konten dakwah baik berupa video pendek, flyer atau quotes "[92]

Ustadz Bahruddin juga menuturkan hal yang serupa:

---

[90] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021..
[91] Maulana, "*Wawancara*," Pujon, 21 Juni 2021.
[92] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Salah satu media dakwah yang harus dikuasai santri adalah media sosial, jadi disini santri dituntut membuat konten konten dakwah yang disebarkan di media sosial, ada kata hikmah, nasihat guru, dan semacamnya"[93]

4) Survival Skill

Pada umumnya santri/da'i adalah orang yang tak berpenghasilan tetap, motivasi yang paling mendasari mereka untuk bertahan adalah sejumlah jaminan ayat ayat Al-Qur'an dan Hadits bahwa setiap makhluk pasti telah ditentukan jatah hidup dan rizkinya oleh Alloh. Ditambah dengan keyakinan yang kuat bahwa orang yang berpasrah dan menolong agama pasti akan dicukupi dan ditolong dalam kesulitan oleh alloh. Namun sebagai manusia biasa santri/da'i tetap tak bisa lepas dari hukum kausalitas (*sunnatulloh*), untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, santri/da'i harus memiliki ikhtiar yang berupa survival skill. Sebagaimana penuturan Ustadz Maulana:

> Selama dua hari dalam seminggu santri dikirim ke tengah masyarakat sesuai tempat yang telah ditentukan. Dan selama dua hari itu santri tidak diberi bekal apapun, kecuali hanya uang transportasi yang sudah dihitung pas untuk sekedar ongkos pulang-pergi. Untuk makan sehari hari ya santri ikut makan dirumah penduduk yang sudah jadi posko dakwah, kadang juga Ketika silaturrahim ke masyarakat mereka sering disuruh makan .[94]

Sama halnya dengan Ustadz Andi Ridlwan :

---

[93] Bahruddin, *"Wawanacara"*,Pujon 20 Juni 2021.
[94] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Klo sudah di tengah masyarakat ya harus pinter pinter lobby, santri Cuma dapat ongkos pulang pergi saja, selebihnya untuk makan biasanya disediakan di posko tempat dakwah, atau klo santri itu pinter lobby ya pasti banyak dapat tawaran dari warga sekitar."[95]

5) *Leadership & Management*

Satu hal yang tak kalah penting bagi seorang da'i adalah jiwa kepemimpinan dan manajerial yang baik. Berbagai persoalan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat butuh sentuhan manajerial yang dapat menenangkan dan memberi kepuasan setiap pihak, maka dari itu jiwa kepemimpinan butuh untuk dimiliki oleh da'i sebagai panutan sekaligus orang yang ditokohkan. Selama proses kaderisasi di Pondok Pesantren Nurul Haromain para santri/da'i diberi tugas dan tanggungjawab untuk mengendalikan kegiatan dan urusan tertentu. Semua kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan dikendalikan oleh para santri/da'i. Pada urusan harian seperti, kegiatan belajar, kebutuhan makan, kebersihan, tamu, dan berbagai urusan lain-nya berada dalam tanggungjawab santri/da'i.

Begitu juga dengan kegiatan bulanan seperti taushiyah yang mencakup ratusan tamu jama'ah, pengajian setiap rabu legi yang diadakan bergilir di kampung-kampung antar

[95] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan. Dan pada kegiatan tahunan seperti peringatan Maulid Nabi, *istihlal/ halal bi halal*, maupun amal bakti santri, semua diorganisir oleh para santri/da'i. Adapun hal-hal yang persiapkan untuk acara-acara tersebut meliputi, pembuatan proposal, jadwal kegiatan, undangan, sponsor, liputan media, hingga akomodasi tempat. Hal tersebut seperti penuturan Ustadz Maulana:

> Semua kegiatan di pondok, baik itu harian, bulanan, atau tahunan itu ditangani oleh santri, jadi setiap santri itu memiliki tugas masing masing dan selalu bergilir, ada yang bagian ngurusi tamu, ada yang ngurusi dapur, ada yang ngurusi jadwal taklim, ada yang bagian ngurusi data santri. Belum lagi nanti untuk acara yang sifatnya tahunan, itu pasti nanti tugas nya digilir untuk setiap santri.[96]

Begitu juga dengan penuturan ustadz Andi Ridlwan:

> "Disini santri itu dididik oleh Abi supaya mandiri, jadi disini semua santri pasti *wadzhifah* masing masing,supaya santri itu belajar tanggungjawab, belajar manajemen, intinya supaya siap etika sudah terjun di lapangan."[97]

6) Rekreasi

Salah satu progam unik dan menarik yang ditetapkan dalam kaderisasi da'i di Pondok Nurul Haromain adalah rekreasi. Kegiatan rekreasi tersebut dijadwalkan pada bulan dzulhijjah pada setiap tahun-nya. Namun rekreasi yang dilakukan bukan sekedar mencari hiburan atau wisata, pada

[96] Maulana, *Wawancara*, Pujon 21 Juni 2021.
[97] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap rekreasi selalu diselipkan agenda-agenda positif yang dapat memicu spirit santri/da'i untuk lebih percaya diri dalam berdakwah. Agenda positif itu bisa berupa seperti sholat berjama'ah di tempat umum, semisal alun-alun, pantai, komplek stadion, atau tempat umum lain-nya yang dikunjungi banyak orang. Bahkan tidak hanya sholat berjama'ah, para santri/da'i juga membaca sholawat bersama di tempat yang sama dilanjut dengan ceramah secara bergantian dari beberapa santri/da'i.

Kegiatan tersebut sontak akan mengundang perhatian para pengunjung di tempat itu, sekaligus sebagai pengingat bahwa di tengah hingar bingar hiburan dan wisata, seorang muslim tak ada alasan untuk tidak mengingat Alloh, apalagi sampai meninggalkan sholat.

Hal Yang lebih unik lagi adalah fenomena mencukur gundul semua rambut kepala yang dilakukan oleh para santri/da'i sebelum berangkat untuk rekreasi. Kegiatan gundul bersama pada bulan dzulhijjah itu dikenal dengan istilah *tafa'ulan bil hujjaj* (meniru orang yang melakukan haji), salah satu filosofinya adalah menghidupkan nuansa ibadah haji dengan bercukur gundul seperti tahallul, sehingga tergugah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hati untuk berazam untuk menunaikan ibadah jika telah dimampukan oleh Alloh.[98]

Filosofi lain-nya yaitu supaya santri/da'i tak lagi sibuk dengan penampilan dirinya, karena pada dasarnya berdakwah itu bukan hanya soal penampilan, tapi kemauan melaksanakan perintah alloh untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran dimanapun, kapanpun dan apapun latarbelakang sosialnya.

3. Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain

Moderasi adalah perpaduan antara sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Dalam Islam, Q.S. al-Baqarah: 143 merupakan salah satu rujukan utama dalam pengertian *moderasi*, di mana pada ayat tersebut dijelaskan bahwa predikat moderat merupakan salah satu keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain. Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spritualitas dengan tuntutan manusia akan kebutuhan materi.

a. Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pensantren Nurul Haromain

Adapun tahapan pelaksanaan penerapan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Haromain adalah sebagai berikut:[99]

[98] *Observasi*, 21 Juli 2021.
[99] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Concrete Experience*

Pada tahapan pengalaman nyata santri mempelajari teori teori yang mencerminkan sikap moderat daripada pembelajaran pada kitab kitab *turots* maupun pemahaman dari ayat Qur,an dan Hadits, yang pada selanjutnya materi yang telah dipelajari didiskusikan bersama santri lain dalam momen *mudzakaroh*. selain itu pada kegiatan sehari hari terdapat kegiatan yang harus dilakukan secara berjama'ah. Pada kegiatan berjama'ah itulah terdapat pengalaman nyata bagaimana santri harus menghargai pimpinan jama'ah, terbuka satu sama lain, mengedepankan persatuan dan tidak merasa paling benar sendiri serta tanpa membedakan status ataupun golongan.[100] Beberap hal yang diharuskan berjama'ah antara lain:

a) Sholat berjama'ah

Santri wajib melakukan sholat berjam'ah lima waktu, disamping motivasi spiritual dari hadits nabi, pembiasaan sholat berjama'ah juga mengajarkan sikap untuk taat pada imam /pemimpin.[101]

b) Makan berjama'ah

Saat makan di pesantren santri juga diharuskan untuk berjama'ah, dalam artian, santri harus menunggu satu sama

[100] *Observasi,* 11- 17Juni 2021.
[101] *Observasi,* 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain hingga semua santri sudah berkumpul untuk makan bersama. Menu makanan disiapkan dalam nampan kemudian setiap satu nampan dibagi untuk empat orang santri. Santri diperbolehkan makan setelah membaca do'a secara bersama yang dipimpin oleh salah satu santri senior. Pembiasaan makan bersama ini juga mengajarkan sikap kebersamaan tanpa membedakan status, status dan golongan.[102]

c) Perjalanan berjama'ah

Dalam setiap agenda perjalanan atau berpergian santri harus menentukan satu *amir safar* (pemimpin perjalanan), penentuan *amir safar* tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa segala arah dan resiko perjalanan menjadi kewenangan serta tanggung jawab pemimpin perjalanan. Dalam hal ini juga terdapat pembelajaran untuk saling percaya satu sama lain dan menemukan kesepakatan bersama.

2) *Reflective Observation*

Pada tahapan pengamatan reflektif santri melihat dan memahami arti moderasi Beragama daripada sikap pengasuh pada keseharian, di mana perilaku dan sikap pengasuh yang mencerminkan sikap moderat menjadi pembelajaran secara

[102] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reflektif bagi santri. Beberapa sikap pengasuh tersebut misalnya:

a) Bersikap ramah

Sikap ramah menjadi ciri khas dari pengasuh, hal itulah yang menjadi teladan bagi santri untuk mengambil pelajaran secara nyata. Dengan begitu para santri akan terinspirasi untuk menerapkan sikap yang sama. Bukti keramahan beliau adalah murah senyum ketika bertemu, beliau selalu menjamu tamu dengan jamuan yang menyenangkan. Bahkan dari beberapa dokumen foto terlihat sesekali beliau juga rekreasi dan makan bersama santri.[103]

b) Bersikap terbuka

Selain sikap ramah, pengasuh juga mencontohkan sikap keterbukaan, dalam artian tidak menutup diri dari berbagai kalangan dan golongan. Beliau membuka diri terhadap macam macam madzhab dan organisasi yang dianut orang lain. Salah Bukti keterbukaan beliau misalnya, beliau tidak memaksakan pendapat madzhab Syafi'i dalam beberapa kasus fiqih meskipun bermadzhab Syafi'i, hal itu bisa dilihat dari buku buku yang beliau tulis. selain itu beliau juga sangat terbuka jika ada tamu atau santri yang

[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin berkonsultasi, baik masalah agama maupun masalah pribadi.[104]

> Disini Abi mendidik dengan wawasan keagamaan yang luas, sehingga tidak mudah terjerumus dalam pertikaian perbedaan pendapat. Abi sering mengingatkan perihal pesan gurunya sayyid Muhammad Al Maliki untuk tidak membuat gaduh dengan perbedaan madzhab, bahkan beliau juga tak keberatan jika ada santri ingin berdiskusi, makanya kita harus pandai dalam menghadapi jama'ah yang mungkin memiliki pemahaman yang berbeda dan bervariasi[105]

3) *Abstract Conceptualization*

Sebelum santri terjun ditengah masyarakat pada jadwal mingguan yang telah ditentukan, mereka harus mempersiapkan materi secara mandiri untuk bekal penyampaian di masyarakat. Pada saat itulah santri dituntut untuk menggambarkan konsep materi yang akan disampaikan dipadukan konsep moderat yang ia dapat dari pembelajaran sebelumnya, dan juga dari apa yang ia pahami dari pengamatan reflektif yang ia amati dari keseharian pengasuh dalam penerapan sikap moderat.

Diantara kegiatan yang menuntut santri untuk menggambarkan kerangka konsep materi tersebut adalah:[106]

a) Mudzakaroh

[104] Ibid.
[105] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021.
[106] *Observasi*, 11- 17Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudzakaroh adalah model pembelajaran bersama antara satu santri dengan yang lain, pada pembelajaran ini santri bisa membahas materi yang sudah pernah dipeajari atau membahas materi baru yang belum dipelajari, dan pada saat itu satu sama lain bisa berdiskusi untuk saling mengoreksi, memberi masukan ataupun sanggahan.

b. Muthola'ah

Muthola'ah adalah model pembelajaran mandiri, di mana santri bisa mengulas materi yang sudah dipelajari ataupun materi yang baru secara mandiri. Jika ada hal yang kurang dipahami, santri tersebut bisa mendiskusikan pada saat mudzakaroh ataupun bisa bertanya langsung kepada pengasuh.

c. Khitobah

Khitobah merupakan bentuk Latihan santri untuk menyampaikan gagasan yang ia susun dari materi yang telah dipelajari. Bentuk Latihan tersebut menjadi momen santri untuk menggambarkan konsep yang ia tangkap dari hasil pengalaman nyata dan pengamatan reflektif. Sehingga pada saat terjun di tengah masyarakat, santri telah siap menerapkan konsep konsep moderasi beragama yang matang.

4) *Active Experimentation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bagian yang penting dalam penerapan moderasi beragama di Pesantren Nurul Haromain adalah adanya eksperimen aktif . Setiap 2 hari dalam seminggu santri harus turun lapangan untuk berdakwah di tengah masyarakat. Pada tahapan ini santri dituntut untuk menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan mengedepankan cara yang moderat,santri harus menunjukkan sikap toleransi, terbuka, ramah, menerima perbedaan dan mampu menghargai budaya setempat, sehingga santri dapat berbaur dan diterima ditengah masyarakat tersebut.

Jenis kegiatan eksperimen aktif yang dilakukan santri di tengah masyarakat tersebut antara lain:[107]

a) Ceramah

Kegiatan ceramah menjadi bentuk eksperimen aktif santri dalam menerapkan sekaligus menyampaikan konsep konsep moderat, santri dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan sehingga tidak melukai ataupun menodai kelompok tertentu, disamping itu santri juga harus menyampaikan materi yang berimbang dalam artian materi tersebut diberikan dengan pemahaman yang moderat, tidak kaku dan tidak teledor.

[107] *Observasi*, 11- 17Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berbaur dengan masyarakat

Supaya santri dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat, maka ia harus berbaur dalam keseharian mereka. Dalam interaksi keseharian tersebut, santri dituntut untuk menampakkan sikap yang moderat, seperti berkata sopan, selalu menyapa dan murah senyum serta menghargai adat atau budaya setempat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini santri selalu diingatkan dengan motto:

فَدَارِهِمْ مَا دُمْتَ فِي دَارِهِمْ ... وَأَرْضِهِمْ مَا دُمْتَ فِي أَرْضِهِمْ

"Bersikap sopan santunlah kepada orang lain selama kau berada dirumahnya, dan berbuatlah yang menyenangkan hati mereka selama kau berada di lingkungan mereka."

b. Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pesantren Nurul Haromain Pujon

Dari proses penerapan yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya dapat digambarkan nilai nilai moderasi yang diterapkan di Pesantren Nurul Haromain, antara lain:

a. Toleransi

Meskipun misi utama dalam berdakwah adalah mengajak manusia untuk memeluk agama islam dengan totalitas, namun santri di pesantren nurul haromain selalu ditekankan untuk menggunkan cara cara yang baik, seperti tutur kata yang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menghina penganut agama lain, serta tidak menggunakan cara yang anarkis.

> "Santri disini hanya diajarkan untuk fokus ngaji dan berdakwah di masyarakat, abi tidak pernah menyuruh santri untuk berdemo, apalagi menggunakan kata kasar atau hal yang anarkis"[108]

b. Tidak Fanatik Golongan

Dalam kaitannya dengan organisasi massa santri di Pesantren Nurul Haromain cenderung terbuka untuk semua golongan, begitu juga dengan pilihan madzhab atau pandangan pandangan hukum fikih yang beragam mereka diajarkan untuk melihat berbagai sisi pendapat yang berbeda. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pandangan pengasuh dalam beberapa bukunya yang diajarkan kepada santrinya, di mana beliau cenderung memberi beberapa pandangan hukum yang berbeda dari antar madzhab.

c. Menghargai Budaya

Dalam hal budaya, pesantren nurul haromain tak luput memperhatikan kearifan budaya setempat, seperti cara berpakaian, pada saat tertentu santri diajarkan untuk menggunakan pakaian yang menggambarkan penghargaan, bahkan dalam beberapa kegiatan pengasuh juga memberikan nama yang identik dengan kultur jawa, seperti ngaji selosoan,

[108] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngaji Rebo legian, dan ada juga beberapa do'a yang memang diajarkan khusus dengan bahasa jawa seperti :[109]

"*Allohumma ya robbana, cukupono loberono, beras akeh duit akeh, kanggo ngaji lungo haji, barokahe Nabi, Wali*".

d. Mengedepankan Persatuan

Persatuan menjadi hal penting yang diajarkan di Pesantren Nurul Haromain , karena dengan adanya persatuan itulah yang akan membuang perpecahan dan perselisihan. Nilai persatuan itu diajarkan dengan pembiasaan melakukan kegiatan secara berjama'ah, selain itu juga terdapat kegiatan yang dinamakan *ta'liful qulub.*[110] Ada satu prinsip yang menjadi pegangan santri yaitu :[111]

شَرْطُ الْمُرَافَقَة،اَلْمُوَافَقَةُ

"Prasyarat dari kebersamaan adalah harus adanya kesepakatan "

Dan yang pada akhirnya adalah adanya dorongan untuk terus mempertahan keutuhan Bangsa dan Negara.

4. Penilaian Penerapan Moderasi Beragama Dalam Perspektif *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain

[109] *Observasi*, 20 Juni 2021.

[110] *Ta'liful Qulub* adalah kegiatan yang dikhususkan untuk saling mengenal satu sama lain lebih mendalam, kegiatan tersebut diisi dengan makan bersama, berbagi cerita dan meminta pendapat satu sama lain.

[111] *Observasi*, 20 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk penilaian di pesantren nurul haromain pada kelas kader da'i tidak berupa angka tertulis seperti pada umumnya, namun hanya berupa penilaian secara lisan yang bisa didapatkan dari keterangan pengurus dan pengasuh.

> Disini tidak ada Namanya tes tertulis, santri ya hanya dinilai dari kesehariannya, bagaiman sikapnya? Tanggungjawab apa tidak dengan tugas atau amanahnya? Ada keluhan apa tidak dari teman temannya atau dari masyarakat Ketika ditugaskan dakwah? Bagaimana cara berinteraksinya dengan orang lain, sopan apa tidak ? jadi ya begitu saja, memang abi tidak menekankan pada penilaian yang berbentuk angka, tapi lebih kepada penilaian yang berbentuk kepribadian dan ruhani.[112]

Penjelasan Ust Masyhuda sebagai ketua divisi dakwah juga memberikan tambahan gambaran evaluasi yang dilakukan di Pesantren Nurul Haromain sebagaimana berikut;

> "Pada saat-saat tertentu para alumni juga rutin mengikuti evaluasi dengan pengasuh. Satu-persatu akan dievaluasi terkait perkembangan dakwah yang dilakukan, dan pada saat yang sama dicarikan pula solusi terkait permasalahan- permasalahan yang dijumpai di lapangan".[113]

Adapun penilaian yang diterapkan di pesantren nurul haromain antara lain;

a. Penilaian Sikap

Selain guru harus menilai sikap para siswanya, guru juga harus bersedia untuk menasehati mereka jika berbuat salah. Guru membimbing mereka pada perbuatan yang lebih baik lagi agar sikap

[112] Andi Ridlwan, "*Wawancara*" Pujon, 21 Juni, 2021
[113] Masyhuda, "*Wawancara*" Pujon, 22 Juni, 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak bertambah buruk ke depannya. Sehingga ketika bergaul di masyarakat, mereka tidak akan menjadi sampah masyarakat dan kebalikannya, mereka akan berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat di lingkungannya.

> " Abi seringkali menegur apabila ada salah satu santri yang melakukan kesalahan mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar, misalnya saja terkait masalah sholat, jika ada yang terlambat atau terlalu cepat dalam pelaksanaan sholat maka beliau langsung menegur dan meluruskan "[114]

b. Penilaian Antar Teman

Penialain antar teman menjadi agenda rutin para santri di Pesantren Nurul Haromain. Santri saling mengingatkan dan memberi *tadzkiroh* kepada santri lain terkait perilaku satu sama lain. Bahkan ada satu kegiatan khusus yang dinamakan forum *blak blakan,* dimana santri akan mengungkap masalah perihal satu sama lain untuk kemudian menjadi evaluasi dan kebaikan bersama.

> "Pada forum *blak blakan* para santri satu sama lain dipersilahkan untuk mengoreksi kelebihan dan kekurangan temannya, namun sudah ada kesepakatan untuk tidak saling membawa perasaan emosi, sehingga semua bisa menerima demi kebaikan bersama, dan yang paling utama adalah untuk menghilangkan prasangka atau ghill dari sesama santri "[115]

c. Penilaian Penugasan

Penilaian penugasan atau bisa disebut penilaian proyek. Penilaian ini adalah penilaian di mana para siswa diberikan satu tugas

[114] Ibid.
[115] Maulana, *"Wawancara*," Pujon, 21 Juni, 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau beberapa tugas oleh gurunya. Tugas ini nantinya harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

> "Setiap santri akan diberi tugas sesusai kapasitasnya, misalnya ada yang diberi tugas mengelola event seperti progam pesantren kilat, atau diberi tugas untuk membuat video pendek tentang dakwah, atau mengelola TPQ di masyarakat sekitar pesantren dan lainnya. Tugas tugas itu nanti akan dievaluasi pada waktu yang ditentukan"[116]

d. Penilaian Masyarakat

Salah satu penilaian dari luar pesantren adalah penilaian dari masyarakat. Pengamatan dan respon masyarakat terhadap santri yang ditugaskan untuk berdakwah dilingkungan mereka menjadi penilaian bagi santri tersebut. Sehingga dapat diketahui hasil kinerja santri dilapangan apakah sesuai dengan target pesantren dan harapan masyarakat.

> Setiap tugas dakwah di masyarakat pasti akan ada respon timbal baliknya, ada yang merespon positif ada juga yang negative, terkadang ada keluhan dari masyarakat terkait santri yang ditugaskan adapula yang menerima dengan sangat baik, Abi sering menyampaikan jika santri sudah dipersilahkan makan didapur warga berarti ia sudah diterima oleh masyarakat tersebut.[117]

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Moderasi Beragama Dalam Perspektif *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain

Setiap hal pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga ada beberapa yang mendukung dan menghambat.

---

[116] Andi Ridwan, "*Wawancara.*" Pujon, 21 Juni 2021.
[117] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya kira setiap lembaga pasti ada yang faktor yang mendukung ada juga yang menghambat, klo disini yang mendukung ya pengasuh termasuk faktor pendukung disini,karena peran pengasuh sangat sentral, ditambah lagi karakter pengasuh yang low profil, pengasuh disini tidak dipanggil kyai, tapi dipanggil Abi yang artinya ayah , terus klo penghambatnya ya mungkin masih ada sebagian masyarakat yang belum menerima, tapi saya kira hal itu wajar , setiap orang pasti ada yang suka dan ada yang tidak suka.[118]

Senada dengan keterangan tersebut tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan moderasi Islam di pesantren Nurul Haromain ini, Ustadz Bahruddin menyampaikan:

> Kalo yang mendukung disini mungkin yang pertama adalah pengasuh , karena pengasuh yang memiliki pengaruh besar , setiap santri disini merasa dekat dengan beliau, karena beliau itu menerapkan sistem suhbah, jadi kadang beliau bercanda bersama santri, sekedar berbagi cerita, rihlah bareng, kadang klo lewat daerah tertentu pasti abi mampir kerumah santri yang dekat daerah tersebut, terus klo misalnya bepergian sama abi itu pasti diajak makan diwarung dan beliau yang membayar, kadang juga klo ada santri pamit pulang biasanya juga diberi sangu. Klo yang menghambat paling ya masih ada orang yang gak suka dengan pondok .[119]

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor faktor pendukung dalam Penerapan Pendidikan Moderasi Islam di Pesantren Nurul Haromain antara lain :

1) Peran pengasuh yang moderat dan demokratis

KH. Ihya Ulumiddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain beliau tidak hanya menerapkan *uswah* (teladan) tetapi beliau juga menerapkan sistem *suhbah* (kebersamaan) Sejauh pengamatan peneliti beliau ada sosok yang ramah dan murah

[118] Ibid.
[119] Bahruddin, "*Wawanacara.*", Pujon, 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senyum, beliau juga sangat baik dalam menyambut tamu,. Dari beberapa dokumen foto beliau terlihat sangat akrab dengan santri, bahkan beliau tak segan untuk menyuapi santrinya. Dalam keseharian para santri memanggilnya dengan panggilan " Abi " yang berarti " Ayah ", hal itu menggambarkan betapa beliau sangat dekat dengan santrinya seperti layaknya kedekatan seorang anak dengan ayahnya.[120]

Hal tersebut juga didukung dengan penuturan salah satu santri beliau ;

> " Abi adalah sosok yang moderat dan demokratis, beliau seringkali mengajak musyawaroh untuk membicarakan berbagai hal berkaitan pesantren, bahkan beliau juga tak segan untuk sekedar bermain dan makan bersama santri "[121]

2) Sarana dan prasarana yang memadai

Untuk kebutuhan mobilitas kegiatan pesantren, sarana yang disediakan cukup memadai. Para santri mendapat kebutuhan makan sehari hari secara gratis. Kebutuhan makan dicukupi sebanyak 3 kali sehari yang disediakan dalam nampan nampan dan dimakan secara bersama, satu nampan diperuntukkan untuk 4 santri. Selain itu juga terdapat fasilitas kendaraan seperti; (1) 3 buah bus, yang dapat digunakan untuk agenda kegiatan bersama, (2) 2 mobil pick up, yang dapat digunakan untuk mengangkut barang barang untuk

[120] *Observasi*, 20 Juni 2021.
[121] Maulana, "*Wawancara.*" Pujon, 21 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tertentu, (3) 3 sepeda motor juga disediakan pesantren untuk mobilitas santri baik yang berkaitan dengan progam pesantren. Selain itu santri akan mendapat biaya transport jika ditugaskan untuk berdakwah di tempat yang telah ditentukan[122]

3) Masyarakat yang cukup antusias

Sambutan masyarakat dalam mendukung progam kegiatan dakwah Pesantren Nurul Haromain terbilang cukup baik. Hal itu terbukti dengan kesediaan mereka menyiapkan posko dilingkungan mereka masing masing untuk ditempati santri ketika bertugas dakwah mingguan. Dari beberapa dokumen foto di lapangan mereka cukup antusias dan akrab dengan santri yang ditugaskan. Disamping itu Sebagian mereka juga aktif mengikuti kajian mingguan di pondok bersama pengasuh. Bahkan dalam acara tahunan seperti maulid dan istihlal masyarakat ikut berpartisipasi memberikan bantuan konsumsi.[123]

> "Setiap daerah tujuan dakwah sudah menyediakan penginapan untuk santri yang ditugaskan berdakwah mingguan, dan itu sudah berjalan selama bertahun tahun".[124]

b. Kendala Kendala

[122] *Observasi*, 20 Juni 2021.
[123] Ibid.
[124] Bahruddin, "*Wawanacara.*", Pujon, 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa hal yang menjadi kendala pada penerapan moderasi beragama dalam perspektif experiential di pesantren nurul haromain adalah :

1) Kendala Pedagogik

a) Kuota santri tidak terpenuhi

Pada kelas program kader dai, meskipun pesantren hanya menargetkan 40 kuota santri di setiap angkatan, namun justru kuota tersebut jarang terpenuhi pada setiap generasinya. Hal tersebut setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

Pertama; Kualifikasi umur. Batasan umur yang diterapkan adalah minimal 20 tahun, sehingga itu menjadi problem bagi sebagian calon santri yang sudah berorientasi untuk mencari kerja.

Kedua; Kualifikasi intelektual.Calon santri yang diterima di Pesantren Nurul Haromain adalah santri yang sudah menguasai bacaan kitab kuning, kualifikasi tersebut menjadi lazim karena santri di Pesantren Nurul Haromain difokuskan untuk pengembangan dakwah, sehingga para santri tidak lagi dituntut untuk belajar ilmu dasar tentang kitab-kitab seperti pada pesantren umumnya, tetapi mereka dituntut untuk lebih mengeksplorasi kemampuan mereka dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama di tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kendala Administratif

a) Tidak adanya gelar akademik

Secara umum, kelas program kader dai di Pesantren Nurul Haromain hampir mirip dengan sistem Ma'had Aly, namun secara administrasi kelas tersebut lebih cenderung kelas bebas tanpa adanya tuntutan capaian tertentu. Sistem yang diterapkan terkesan mengalir layaknya pesantren salaf, dan tentunya tidak ada gelar akademik bagi santri lulusannya.

b) Tidak adanya penilaian secara tertulis

Berkaitan dengan model salaf yang diterapkan, kelas kader dai di Pesantren Nurul Haromain tidak menerapkan penilaian secara tertulis sebagaimana layaknya pendidikan umum. Penilaian terhadap santri dilakukan berdasar pengamatan oleh pengurus dan pengasuh pesantren secara langsung terhadap perilaku serta reaksi santri selama proses pendidikan di pesantren. Hasil dari penilaian santri hanya bisa didapat dari keterangan verbal dari pengurus dan pengasuh pesantren tanpa adanya angka-angka yang tertulis.

B. Pembahasan

1. Analisis Perencanan Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain Pujon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara konseptual, Pendidikan melingkupi beberapa komponen termasuk; mengatur, melaksanakan, mengendalikan, dan mengawasi (SDM, aset pembelajaran, program pendidikan, aset, dan kantor) untuk mencapai tujuan instruktif secara produktif dan efisien. Penyusunan instruktif memiliki tugas penting dan merupakan tahap awal dalam siklus pelaksana pendidikan, yang digunakan sebagai pembantu untuk melaksanakan, mengendalikan, dan mengawasi pelaksanaan pelatihan. Perencanaan merupakan proyeksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Sebagai proyeksi, perencanaan memiliki beberapa unsur kegiatan seperti identifikasi, inventarisasi dan memilih kebutuhan yang sesuai dengan skala kebutuhan, mengenali kebutuhan atau model untuk mengatasi setiap masalah, dan menggali potensi ada alternatif serta sasaran pelaksanaannya.[125]

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan itu penting. Hal ini diidentikkan dengan kapasitas perencanaan itu sendiri, yang berfungsi sebagai:[126]

Pertama, Sebagai petunjuk untuk suatu kegiatan. Dengan perencanaan tersebut terdapat aturan pelaksanaan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

[125] Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan* (Bogor: IPB Press, 2014), 2.
[126] Asep Kusnawan, "Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 899–920, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/427/430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Perangkat untuk mengukur berbagai hal yang akan terjadi pada tahap eksekusi kegiatan. Bukan hanya sebagai penilaian potensi dan kemungkinan, namun juga berbagai bahaya dan hambatan yang mungkin dihadapi. Mengatur mencoba membatasi kerentanan lebih cepat dari jadwal seperti yang diharapkan.

Ketiga, sebagai kesempatan untuk memilih pilihan yang berbeda tentang pilihan lain yang terbaik atau kesempatan untuk memilih perpaduan cara terbaik.

Keempat, Perangkat untuk membuat skala kebutuhan. Menentukan prioritas kebutuhan yang berkaitan dengan tujuan atau target

Kelima, instrumen atau pedoman untuk melakukan pengawasan dan penilaian.

Dengan demikian, fungsi perencanaan adalah sebagai aturan untuk pelaksanaan dan kontrol, sebagai instrumen untuk menciptakan konfirmasi kualitas, berusaha untuk tidak menyia-nyiakan aset, dan sebagai upaya untuk memenuhi tanggung jawab institusional. Jadi hal utama dalam membuat pengaturan, adalah mengelola masa depan, serangkaian kegiatan, siklus yang efisien, dan hasil serta tujuan tertentu.

Adapun perencanaan penerapan moderasi beragama dalam perspektif *experiential learning* model kolb di Pesantren Nurul Haromain meliputi lima unsur yaitu;

a. Seleksi Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seleksi santri menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah organisasi dapat bekerja secara optimal, bahkan lebih dari itu para santri nantinya dapat menopang keberlangsungan organisasi atau lembaga dimana mereka bernaung. Hal itu layak menjadi acuan karena sebagian besar pendaftaran yang dilakukan oleh lembaga dan asosiasi tertentu pada umumnya hanya pada tingkat pendaftaran yang pada akhirnya target yang diharapkan tidak berhasil dicapai. Ditambah lagi , seringkali pendaftaran yang dilakukan suatu Lembaga tertentu mengabaikan perspektif moral yang pada selanjutnya justru menimbulkan kesenjangan moral tersendiri. [127]

Aturan pengisian posisi adalah "penempatan individu yang sempurna di tempat yang ideal dan penempatan individu yang ideal dalam pekerjaan yang tepat" atau orang yang tepat di tempat yang benar dan orang yang tepat di pekerjaan yang tepat. Standar ini harus dihayati dan diterapkan agar terhindar dari kecerobohan dalam bekerja. Agar aturan ini dapat diterapkan dengan baik, pengisian posisi harus diarahkan oleh “apa” dan “siapa”. "Apa" harus diarahkan oleh serangkaian tanggung jawab kerja atau penggambaran kewajiban dan kewajiban yang akan diselesaikan dalam posisi itu. "Siapa" harus diarahkan oleh serangkaian tanggung

[127] Nanang Nuryanta, “Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Tinjauan Aspek Rekrutmen Dan Seleksi),” *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 55–69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab yang diharapkan, yang menyiratkan prasyarat/pengelompokan individu yang dapat mengurus pekerjaan di posisi itu. Jika posisi tersebut diisi oleh “siapa” dan “apa” ini mau tidak mau akan memicu kecerobohan di lembaga.[128]

Tahapan dan proses Seleksi yang dilakukan di pesantren nurul haromain adalah suatu perencanaan yang tepat guna menghasilkan kader kader yang Tangguh sesuai dengan harapan pesantren.

b. Indoktrinasi

Dari sisi Bahasa indroktinasi berarti "menyampaikan apa yang diperintahkan". Indroktinasi tidak memiliki makna yang berkaitan dengan konotasi negatif. Istilah doktrin sangat lekat dengan agama pada abad pertengahan yang digunakan dalam pengajaran Gereja Katolik Roma. Makna doktrin menjadi negative, salah satunya adalah kerena praktisi Pendidikan yang membuat asumsi bahwa seluruh model pembelajaran otoritarian termasuk ke dalam masalah agama. Substansi doktrinasi adalah untuk mengontrol pikiran individu. Indoktrinasi dapat dikaitkan dengan istilah “ *control belief* ““ atau keyakinan yang dikontrol, yang merupakan keyakinan penting yang diperoleh melalui siklus

[128] Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, VII. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, pendidikan, sosialisasi ,serta komunikasi dengan manusia dan alam.[129]

Gagasan pembelajaran di Indonesia masih identik dengan pembelajaran langsung, sehingga pola indoktrinasi merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam pembelajaran moral. Pengajaran dengan cara indoktrinasi terkadang menimbulka kegalauan karena menimbulkan dua kemungkinan, pertama: peserta didik hanya menghafal nilai nilai yang diindoktrinasikan namun tidak menerapkannya dalam kehidupan nyata, kedua : peserta didik mengamalkan nilai nilai tersebut tapi hanya karena berada dibawah pengawasan bukan karena dorongan keinginan mereka sendiri.

Akibatnya adalah terdapat siswa yang memahami nilai moral namun tidak menerapkanya. Hal inilah yang memberikan kecurigaan mendasar mengapa banyak siswa yang melakukan pelanggaran moral, padahal mereka memahami pentingnya etika. Pemahaman etika hanya sebatas hipotetis dan pengaturan, sehingga terkadang terjadi perbedaan perilaku siswa dalam penerapannya.[130]

---

[129] Desmaliza Desmaliza, "Indoktrinasi Di Sekolah Islam: Studi Kasus Di Indonesia," *Jurnal Indo-Islamika* 2, no. 1 (2012): 149–154.

[130] Abdul Rahim, "Merefleksikan Konsep Dasar Pendidikan Moral Di Indonesia. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.* (2019): 39–42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral tidak bisa diajarkan dengan pengucapan belaka, tetapi harus diimbangi dengan menonjolkan sisi pemahaman moral tersebut. Verbalisme moral seringkali membuat anak hanya bisa menggambarkan etika secara deskriptif, namun pada tingkat eksekusi ide-ide tentang etika tidak diterapkan seperti yang diharapkan. Verbalisme moral tidak langsung diidentikkan dengan perilaku moral. Individu yang berpikir tentang etika tidak benar-benar melakukan aktivitas moral. Ada tiga hal yang membatu paduan antara verbalistick moral dan aktivitas penerapan moral yaitu, adanya pengaruh emosional, spiritual dan pembiasaan.[131]

Pelaksanaan indoktrinasi yang berlajan di Ponpes Nurul Haromain tidaklah sekedar verbalistik, bahkan pengasuh seringkali memberi contoh nyata dan teladan dalam berbagai hal yang berkaitan moralitas dan keyakinan. Dalam berbagai kesempatan misalnya pengasuh mengajarkan nilai kebersihan dengan mengajak bersama sama membersihkan area pesantren, dalam hal keyakinan ibadah pengasuh selalu membangunkan santri di malam hari kemudian Sholat dan bermunajat bersama, mencontohkan kedermawanan dengan memberi uang saku kepada santri pada satu kesempatan, atau dalam suatu kesempatan

[131] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain beliau mengajak santri untuk menjenguk tetangga yang sakit sebagai bentuk pendidikan moral non verbal yang konkret.[132]

c. Instrumentasi

Instrumen bisa dimaknai sebagai bahan, alat, sarana, atau landasan tertentu. Dengan demikian instrumen memiliki arti yang sama dengan media yaitu sebagai alat yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan tertentu. Namun media memiliki cakupan dan makna yang lebih luas dari sekedar instrumen, atau bisa dikatakan bahwa instrumen merupakan bagian daripada media. Sedangkan instrumentasi berarti penyusunan atau merangkai komponen manjadi satu bagan tertentu.

Dalam kaitannya dengan pengukuran instrumentasi sering diartikan sebagai alat untuk mengukur suatu variable tertentu. Dalam melakukan proses pengukuran selalu dibutuhkan instrument, dan instrument yang digunakan tergantung dengan jenis variable dan ketersediaan instrumen tersebut.[133]

Sebuah pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman yang luas serta praktik penerapannya pada kehidupan nyata. Diantara cara dan proses untuk mendapatkan pembelajaran yang baik adalah

[132] *Observasi*, 11- 17Juni 2021
[133] Bertha Ollin Paga Abadi Jading, Reniana, *Buku Ajar Pengukuran Dan Instrumentasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan desain, bahan dan media yang relevan dengan pokok gagasan. Hampir rata-rata siswa mengalami penurunan minat belajar karena guru masih menggunakan cara lama dalam pembelajaran, siswa hanya dijadikan objek pasif bagaikan kertas kosong yang siap diisi coretan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Supardi U.S., dkk, membuktikan betapa siswa membutuhkan stimulus untuk membangkitkan minat belajar mereka. Diantara stimulus itu adalah adanya media pembelajaran yang relevan, sehingga siswa bisa mengeksplorasi pembelajaran secara lebih luas.[134] Erfan Priyambodo, dkk, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, dengan media tersebut mahasiswa lebih merasa terlibat dalam pembelajaran sehingga memicu mereka untuk lebih aktif belajar.[135]

Senada dengan hal tersebut Ratminingsih, N. M. Menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan media yang tepat, maka pembelajaran akan lebih efektif dan menuai hasil yang lebih maksimal. Hal tersebut sekaligus

---

[134] Supardi et al., "Pengembangan Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika," *Jurnal Formatif* 2, no. 1 (2012): 71–81, http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/86/84.

[135] E Priyambodo, A Wiyarsi,,"Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 42, no. 2 (2012): 179919.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan bahwa Pembelajaran yang hanya berpangku pada buku justru kurang menarik perhatian siswa.[136]

Sebelum menugaskan santri untuk terjun berdakwah di tengah masyarakat hal yang harus dilakukan pesantren nurul haromain adalah mengukur kesiapan santri santri yang bersangkutan demi tercapainya target dan tujuan yang telah ditentukan . Maka dari itu dibutuhkan instrumen untuk mengukur hal tersebut antara lain; kitab/buku, soft skill, komunikasi digital, survival skill, leadership dan management, serta rekreasi.

2. Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experintial Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain

Salah satu ciri umat islam yang digambarkan dalam Al Qur'an dalam surat al baqoroh ayat 143 adalah sebagai umat wasathiyah (moderat), yang itu berarti tidak *ifrath* (berlebihan) ataupun *tafrith* (teledor) dalam segala hal, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah.[137] Pada satu sisi, fenomena keberadaan da'i- da'i yang gemar mencaci maki dalam ceramah atau kajian-nya menjadi fakta yang tak bisa disepelekan. Seringkali hujatan, ujaran kebencian, hinaan, membid'ahkan dan bahkan mengkafirkan sesama muslim lain-nya menjadi ungkapan yang nyaring terlontar dalam ucapan mereka.

[136] N. M. Ratminingsih, "Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi Di Kelas Lima Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5, no. 1 (2016): 27.
[137] KH. M.Ihya Ulumiddin, *Tafsir Tematik ; Rumah Hati Dengan Cahaya Ilahi*, 141–143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan isu tersebut, bahkan kementrian agama mengeluarkan progam pembinaan moderasi beragama, dengan progam tersebut kementrian agama sangat konsen untuk mencegah pemahaman dan perilaku yang ekstrem serta berlebih-lebihan dalam penerapan ajaran agama. Lebih lanjut Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia menjelaskan, bahwa diantara sikap ekstrim dalam beragama adalah ikut merayakan ritual ibadah agama lain, hanya karena alasan toleranasi dan tenggang rasa.[138]

Menurut Dimyati Sajari, fenomena takfir atau kafir-mengkafirkan itu terjadi karena adanya perbedaan dalam pemahaman, aliran atau amaliah. Atas dasar itulah masing-masing kelompok akan merasa paling benar hingga menyalahkan yang lain. Sikap kafir-mengkafirkan tersebut bisa saja dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, atau sebaliknya dari kelompok minoritas terhadap kelompok mayositas.[139] Maka untuk menanggulangi fenomena tersebut sekaligus merealisasikan progam moderasi beragama yang digagas oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, kiranya perlu adanya pembinaan dan pendidikan kaderisasi da'i yang sesuai dengan manhaj *wasathiyah* (moderat).

Dalam panduan progam moderasi beragama, sifat ekstrim dalam beragama dikatakan sebagai sikap yang buruk. Beberapa contoh ekstrem dalam beragama antara lain; terlalu kikir dan terlalu boros, merasa paling

[138] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 5.
[139] Sajari, "*Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia* (1976-2010)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar hingga menyalahkan bahkan mengkafirkan yang lain, merusak fasilitas agama lain dan lain sebagainya.[140]

a. Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb

Pada penerapan *experiential learning*, seorang pengajar / tutor tidak menjadi sumber pengetahuan tunggal, namun pengajar hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dan pada selanjutnya siswa akan mengabstraksikan pengalamannya sendiri. Menurut Kyriacou[141] *experiential learning* diartikan sebagai pembelajaran yang menerjunkan siswa secara langsung dalam pengalaman nyata secara total, dan pada saat yang sama ia akan mengeksplorasi masalah yang dihadapi, sehingga ia akan mendapatkan pemahaman kognitif dan afektif.

Keeton & Tate mengartikan *experiential learning* sebagai pembelajaran yang mengajarkan peserta didik secara langsung berhadapan dengan kenyataan yang sedang dipelajari. Sehingga hal tersebut akan sangat kontras dengan pembelajaran yang hanya sekedar membaca, mendengar, dan menulis tentang suatu realitas akan tetapi mereka sendiri tidak pernah mengalami secara langsung.[142]

Kolb menjelaskan bahwa, untuk mendapatkan pembelajaran yang efisien, siswa wajib memiliki 4 keahlian diantaranya " feeling

[140] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1–4.
[141] C. Kyriacou, *Effective Teaching in School: Theory and Practice (3nded)* (London: Nelson Thornes, 2009), 52.
[142] C. Beard, *The Experiential Leraning Toolkit: Blending Practice with Bconcept* (London: Kogan Page Limited, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(merasakan), watching (melihat), thinking(memikirkan), dan doing (mengambil tindakan/praktik)".[143]

Diantara bagian terpenting dari proses Pendidikan di Pesantren Nurul Haromain adalah praktik berdakwah di tengah masyarakat, selain memberikan pengalaman belajar yang lebih maksimal namun di sisi lain memberikan tantangan bagi santri untuk bisa menyampaikan amanah dan citra pesantren yang semestinya. Dengan cara membaur dan tinggal bersama masyarakat dalam kesehariannya para santri akan mengetahui masalah yang nyata, kemudian selanjutnya tugas mereka adalah merumuskan dan menerapkan solusi yang konkrit. Pada tahap akhir mereka mengevaluasi tindakan yang telah diterapkan untuk memastikan penyelesaian masalah yang tepat.

Penerapan model *experiential learning* model kolb pada penerapan moderasi beragama di Pesantren Nurul Haromain Pujon setidaknya banyak memberi efek positif, sehingga santri lebih berpikir kritis . Setiap tindakan, ucapan ,dan langkah yang diambil santri pada saat di tengah masyarakat haruslah mengedepankan cara yang moderat sehingga tidak menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Hal tersebut mengamini penelitian Mar'atus Sholihah dkk[144], bahwa model *experiential learning* dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa.

Model *Experiential Learning* dapat membangun pengetahuan

[143] Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*, 68.
[144] Mar'atus Sholihah, Sugeng Utaya, and Singgih Susilo, "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Sma," *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 11 (2016): 2096–2100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik sebelumnya dengan yang baru mereka dapat melalui kegiatan belajar. Pengetahuan tersebut tidak hanya di dalam kelas dengan memberikan materi, akan tetapi dapat menimbulkan kesadaran dan menampakkan dengan nyata keterampilan yang dimiliki agar dapat menjaga lingkungan serta hidup secara berdampingan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik berinteraksi langsung dengan benda yang diamati dalam kegiatan observasi lapangan sehingga peserta didik dapat peluang banyak dan kesempatan untuk mengkaji situasi lingkungan disekitar.[145]

b. Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Nurul Haromain

1) Toleransi

Jauh hari islam sudah mengajarkan nilai toleransi yang tinggi, sebagaimana ungkapan yang terdapat dalam Al Qur'an pada surat alkafirun;

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ

> " Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga tidak akan menjadi penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." [146]

[145] Bunga Dwi Immaniar, Sumarmi, and I Komang Astina, "Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Experiential Learning," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (2019): 648–653.

[146] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap toleransi yang dimaksud tentu adalah toleransi yang proposional tanpa mengorbankan keyakinan yang dianutnya, terlebih jika ikut merayakan ritual ibadah dan keyakinan agama lain . Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan, bahwa di antara sikap ekstrim dalam beragama adalah ikut merayakan ritual ibadah agama lain, hanya karena alasan toleransi dan tenggang rasa[147].

2) Tidak Fanatik Golongan

Diantara hal yang memicu perpecahan dan permusuhan adalah ada sikap fanatik buta terhadap golongan atau kelompok tertentu. Sikap fanatik yang berlebih terhadap satu madzhab, thoriqoh atau organisasi tertentu justru akan mengundang perpecahan umat islam. [148]

Dalam berdakwah da'i dituntut untuk bisa menghargai perbedaan serta tidak memaksakan pendapatnya sebagai yang paling benar, selama perbedaan itu masih dalam ranah syariat yang benar. Pemaksaan pendapat justru akan berpotensi untuk menyalahkan orang lain, bahkan mengakfirkan sesama saudara muslim. Dan diantara motif yang memicu perpecahan adalah (1). Perebutan pengaruh /kekuasaan (2).fanatik golongan (3). fanatisme madzhab, thoriqoh atau cabang-cabang keagamaan lain-nya

[147] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 5.
[148] Ulumiddin, *Di Atas Jalan Petunjuk; Pesan-Pesan Pencerahan*, 208–210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4).penafsiran agama tanpa keilmuan yang mumpuni (5). Penyusupan atau rekayasa musuh-musuh agama[149].

Pemahaman agama yang sempit akan semakin menyudutkan penganutnya kepada kejumudan dan pemikiran yang dangkal, hal itu justru akan mudah mengarahkan pada hal yang ekstrem seperti, mudah menyalahkan orang lain, membid'ahkan, bahkan mengkafirkan sesame muslim lainnya. Menurut Dimyati Sajari, fenomena takfir atau kafir-mengkafirkan itu terjadi karena adanya perbedaan dalam pemahaman, aliran atau amaliah. Atas dasar itulah masing-masing kelompok akan merasa paling benar hingga menyalahkan yang lain. Sikap kafir-mengkafirkan tersebut bisa saja dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, atau sebaliknya dari kelompok minoritas terhadap kelompok mayositas[150].

3) Menghargai Budaya

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of societ*y. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri

[149] Ibid.
[150] Sajari, "*Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia* (1976-2010)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[151]

Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi:[152]

a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
b) Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi
c) Sistem kemasyarakatan
d) Bahasa (lisan dan tulisan)
e) Kesenian
f) Sistem pengetahuan
g) Religi (system kepercayaan)

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut,maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), *system social*, dan sistem pengetahuan .

[151] H. Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), 157.
[152] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sejak kehadiranya dimuka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sbagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam diyengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexsibel* di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.[153]

4) Mengedepankan Persatuan

Prinsip moderat dalam Islam adalah Islam yang menyatukan, bukan yang memisahkan dan membuat permusuhan. Dalam islam persatuan sangatlah diutamakan, sebagaimana yang termaktub dalam sebuah hadits ;

عنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم :

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ

[153] Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2014): 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ

يَكْذِبُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا –وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ

امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ

وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ [رواه مسلم]

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali-). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim . Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya “ (Riwayat Muslim).

Begitu juga friman Alloh dalam surat Ali Imron ayat 103 :

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ

فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ

فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.(Ali Imran: 103).

Menurut M. Quraish Shihab pesan tersebut ditujukan untuk kaum muslimin secara umum. Pesan ”berpegang’teguhlah”, yaitu usaha yang kuat dengan penuh tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan lainnnya berdasarkan ajaran Allah secara disiplin tanpa kecuali, hingga jika ada yang kelupaan diingatkan, jika ada yang terpeleset bantu berdiri agar berpegang pada tali agama Allah swt. Jika kamu lengah atau salah, orang yang menyimpang maka keseimbangan akan kacau, dan disiplin akan rusak, untuk itu bersatu padu dan jangan bercerai berai serta ingat ni’mat Allah kepadamu. Makna firman Allah: “*fa’allafa baina qulubikum”*, yaitu mengharmoniskan atau mempersatukan hatimu, menunjukkan begitu kuat ikatan kasih sayang dan persatuan mereka, karena bukan hanya langkah mereka tetapi hati nya yang diharmoniskan oleh Allah swt. Apabila hati telah menyatu, maka segalanya dipikul menjadi ringan dan missal kesalah pahaman muncul, maka akan gampang diselesaikan. Memang, yang terpenting ialah kesatuan hatinya umat, lain kesatuan organisasi atau kegiatan. Sedang kata “*ikhwaanan”* ialah bentuk jamak dari kata *akh* yang lazim diartikan saudara, makna asalnya adalah sama. Oleh nya itu, al Qur an menyebut orang-orang yang boros *ikhwan asysyayathin* (Surah al-Isra’ [17]: 27) dalam arti memiliki sifat sama dengan sifat setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Alloh akan merasa dirinya sama dengan lainnya. Sesuatu yang ringan dan berat sama dijinjing dan dipikul. Bila saudaranya sakit mereka rasakan bersaama dan menikmati kegembiraan Bersama.[154]

Imam Al Qurthuby menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah : " Janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah kalian saudara satu sama lainnya didalam agama Allah. Maka, bila telah bersatu akan jadi penghalang bagi mereka untuk memisahkan diri dan saling membelakangi. Pada ayat tersebut tidak ada dalil mengenai haramnya berbeda pendapat pada masalah cabang-cabang ajaran agama. Olehnya itu bukan sebuah perselisihan, namun yang dimaksud dengan perselisihan ialah yang tidak bisa disatukan dan dihimpun mejadi satu. Adapun hukum tentang masalah ijtihad, perbedaan pendapat yang ada di dalamnya ialah karena diluar masalah hukum-hukum yang wajib/fardhu dan merupakan pesoalan yang mendetail mengenai syariat. Para sahabat masih berbeda pendapat tentang hukum-hukum banyak peristiwa, tetapi mereka tetap bersatu. Allah mewajibkan kepada umat manusia untuk berpegang teguh pada Kitab Nya, sunnah Rasul-Nya, serta kembali kepada mereka saat ada perselisihan. Allah memberi perintah

[154] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, IV. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 169–172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kita untuk bersatu dan berpegang teguh pada ajaran Al Qur'an dan hadis, baik dengan keyakinan maupun perbuatan". [155]

Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari tokoh pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia juga telah menyampaikan betapa pentingnya persatuan. Persatuan yang dimaksud dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terbagi dua, yakni: *pertama*, persatuan dalam konteks kebangsaan, bahwa persatuan itu dilandasi persamaan bangsa. *kedua*, persatuan keagamaan yang dilandasi kesamaan agama[156].

Belajar dari sejarah akan pentingnya persatuan yang tidak hanya berupa ajaran, namun juga mengandung nilai nilai filosofis, menjadi penting hal itu ditanamkan kembali saat menghadapi berbagai persoalan bangsa. Seperti halnya nilai filosofis dalam dasar Negara sila persatuan Indonesia, salah satunya adalah mengandung makna menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan. Banyak cerminan/contoh kata kata sakral tersebut sering digaung-gaungkan untuk mengajak seseorang dalam mengatasi suatu permasalahan yang melibatkan khalayak/kelompok. Misalnya saja yang mengiringi dan menjadi semangat lahirnya organisasi Boedi Oetomo, Sumpah Pemuda, bahkan Soekarno dalam menyemangati

[155] Muhammad Al-Qurthuby, *Al-Jami Li Ahkamil Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Juz 4, 159.
[156] Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63–74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyatnya baik melalui tulisan maupun pidato pidaonya menekankan tentang "persatuan". Tidak hanya itu, cita cita Negara yang bersatu juga termaktub dalam pembukaan UUD 1945, bahkan pilar persatuan menjadi sila ke 3 dalam pancasila. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kata "persatuan" tersebut. Bahkan kata persatuan tersebut menjadi ajaran yang penting bagi umat manusia khususnya Islam.[157]

3. Analisis Penilaian Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain

Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses atau Tindakan untuk menentukan kualitas atau sifat sesuatu.[158] Seperti yang dituturkan oleh Ngalim Purwanto bahwa penilaian adalah pelabelan nilai terhadap sifat sesuatu. Selain itu, penilaian juga dapat dipandang sebagai upaya persiapan, perolehan, dan pemberian data yang diharapkan dapat menentukan sebuah keputusan. [159] Dengan demikian, penilaian adalah interaksi yang teratur untuk memutuskan atau menentukan seberapa banyak target yang telah dicapai.

Penilaian diharapkan dapat melihat apakah rencana pendidikan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Fungsi dari penilaian meliputi: [160]

---

[157] Tutik Hamidah, "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 02 (2021): 287–310.
[158] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 3.
[159] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 45.
[160] Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Untuk memperoleh informasi tentang pencapaian siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran , yang disebut fungsi sumatif

Kedua, Untuk melihat kelangsungan interaksi pembelajaran, terlepas dari apakah program yang telah disusun sebelumnya dapat dinilai sempurna atau perlu peningkatan, yang juga disebut fungsi pengembangan.

Ada dua macam penilaian, yaitu penilaian perkembangan (yang dilakukan selama proses berlangsung) dan penilaian sumatif (yang dilakukan saat proses berakhir).

Penilaian atau evaluasi dalam dunia persekolahan menjadi penting karena digunakan untuk menentukan strategi yang membantu terciptanya SDM yang bermutu di era globalisasi saat ini. Itulah sebabnya penilaian/penilaian adalah bagian mendasar dari interaksi tersendiri di setiap landasan instruktif.

Penilaian setidaknya memiliki dua tujuan,yaitu untuk menemukan/menunjukkan tingkat pemahaman siswa dan hasil penilaian digunakan sebagai tolok ukur untuk perbaikan selanjutnya. Jadi motivasi di balik penilaian tidak hanya untuk menunjukkan tetapi untuk meningkatkan.[161]

2014), 44.

[161] Aloisius Loka Son, "Instrumentasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Analisis Reliabilitas, Validitas, Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir Soal," *Gema Wiralodra* 10, no. 1 (2019): 41–52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada berbagai pendekatan untuk mengarahkan penilaian, mulai dari evaluasi biasa hingga penilaian formal. Penilaian formal biasanya sebagai tes yang diselenggarakan oleh negara. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai alasan untuk mengatur dalam memberikan hasutan yang lebih rumit, namun sesuai dengan kebutuhan dan tahapan peningkatan pembelajaran.

Jadi penilaian diharapkan untuk memeriksa kekurangan yang ditemukan dalam proyek dan latihan yang telah diselesaikan. Selain itu, nantinya kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki dalam proyek dan latihan yang dihasilkan, sehingga presentasi atau pelaksanaan santri semakin berkembang dan meningkat.

Hampir setiap masalah membutuhkan interaksi, dan siklusnya mencakup mengenali masalah, memilih masalah yang akan ditangani, merenungkan solusi yang tepat, menilai konsekuensi dari solusi yang dipilih, dan melaksanakan tindakan untuk solusi yang ditentukan.[162]

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap hanya dilakukan oleh pendidik dengan memperhatikan dan menggambarkan data yang diidentikkan dengan perilaku siswa.[163] Perspektif sikap digambarkan dalam dua klasifikasi,

[162] Dyahsih Alin Sholihah and Ali Mahmudi, "Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika Mts Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2015): 175.
[163] "*Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentalitas sosial dan mentalitas spiritual. Perilaku sosial digambarkan sebagai watak yang menunjukkan perilaku yang baik, terlatih, penuh perhatian, ramah, yakin, dan peduli terhadap orang lain. Sedang sikap spiritual digambarkan sebagai watak memiliki pilihan untuk mengakui, melaksanakan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.[164]

Penilaian sikap adalah jenis evaluasi yang mengharuskan pendidik untuk memahami kualitas setiap siswa.[165] Menurut Nurbudiyani, motivasi di balik evaluasi sikap adalah untuk mendapatkan data yang tepat tentang pencapaian siswa dalam sebuah instruksional , terutama pada tingkat penerimaan, dukungan, penilaian, asosiasi dan internalisasi. [166]

Sebagaimana ciri khas model pendidikan Pondok Pesantren Salaf, penilaian sikap yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Haramain hanya melalui persepsi saja tanpa memanfaatkan instrumen yang tersusun. Bagaimanapun, seperti yang ditunjukkan oleh Bloom, bahwa strategi evaluasi sikap yang hanya menggunakan persepsi memiliki kekurangan, karena kadang-kadang dapat ada kecenderungan atau subjektivitas individu dari pendidik, asumsi atau kecenderungan yang tidak sama dengan informasi. Untuk itu pendidik

---

[164] *"Lampiran Permendikbud No.21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*,".

[165] Emily Rimland, "Assessing Affective Learning Using a Student Response System," *Portal* 13, no. 4 (2013): 385–401.

[166] Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya," *Anterior Jurnal* 13, no. 1 (2013): 88–93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat melakukan perencanaan dengan mengakumulasikan skala bertahap untuk menentukan derajat perspektif siswa yang telah diperhatikan. Penggunaan teknik yang berbeda dapat meningkatkan dan mengasah persepsi pendidik sehingga mengurangi kemungkinan subjektivitas[167]

b. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman adalah strategi evaluasi dengan meminta siswa menilai satu sama lain sesuai dengan perspektif dan perilaku sehari-hari teman mereka.[168] Dengan demikian, evaluasi sesame teman adalah metode penilaian dengan meminta siswa untuk mengkomunikasikan kualitas dan kekurangan dari topik mereka secara tulus dan jujur. [169] Evaluasi sesama teman dapat berupa daftar periksa atau skala penilaian yang digabungkan dengan rubrik. Meski terbilang sederhana, penilaian sesama teman juga terdapat kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan dari penilaian ini adalah para siswa akan lebih mengenal satu sama lain. Karena mereka harus memiliki bahan untuk mengomunikasikan atribut teman mereka di kelas yang sama. Jika dia

[167] JT Hastings BS Bloom, GF Madaus, *Evaluation to Improve Learning* (United States of America: McGraw-Hill, Inc, 1981).
[168] Imas Kurniasih - Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 61.
[169] Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru Dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran"* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2014), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ingin berteman dengan siswa lain, dia pasti tidak bisa mendapatkan penilaian ini di antara teman-teman. Terlebih lagi, tentunya dalam evaluasi ini juga pendidik harus memiliki panduan untuk mengarahkan siswa. Sehingga siswa tidak membongkar aib siswa yang lain dengan semena-mena, terutama rahasia pribadi yang tak boleh diutarakan di depan umum.

c. Penilaian Penugasan

Evaluasi penugasan atau lebih sering disebut dengan penilaian proyek. Evaluasi ini merupakan penilaian dimana siswa diberikan satu tugas atau beberapa tugas oleh pendidik. Tugas ini harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jika siswa tidak dapat menyelesaikannya sesuai jadwal, maka siswa tersebut dianggap telah mengebom melakukan tugas. Dia harus memeriksa pekerjaannya, terlepas dari apakah usaha itu cukup masuk akal atau masih harus ditingkatkan. Di sinilah kapasitas siswa dipersiapkan untuk lebih mandiri dalam mengurus suatu persoalan di kemudian hari.

Penugasan adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengungkap kemampuan siswa dengan memberikan suatu tugas tertentu.[170] Penilaian penugasan merupakan suatu kegiatan menilai tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dengan periode/waktu tertentu.[171]

[170] Sri Wahyuni, "Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) Di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2020): 80.
[171] Abdul Majid dan Aep S Firdaus, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: Interes,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan ini merupakan suatu pendekatan untuk mencapai tujuan skolastik dengan mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda dari setiap siswa. Tugas-tugas yang diberikan adalah tugas-tugas yang sesuai dengan setting yang sebenarnya, sehingga tugas-tugas ini dapat mengembangkan minat dan partisipasi siswa.[172]

d. Penilaian masyarakat

Evaluasi /Penilaian Masyarakat adalah sudut pandang orang-orang yang hidup masing-masing dalam iklim tertentu yang memberikan tujuan pada sebuah artikel tergantung pada persepsi, mimpi, dan informasi yang mereka miliki. Untuk mengetahui dan menggambarkan presentasi mahasiswa saat berlatih di lapangan, sangat baik dapat dilihat dari penilaian wilayah setempat. Penilaian tersebut dapat dilihat dari hasil karya siswa di lapangan, terlepas dari apakah sesuai dengan isu, kemungkinan, dan asumsi yang ada di daerah setempat.

Penilaian masyarakat lebih cenderung pada pandangan atau persepsi mereka tentang konsekuensi presentasi siswa saat tinggal dan berbaur bersama untuk menyelesaikan arahan yang ketat.

2014), 63.

[172] Kustitik Kustitik and Samsul Hadi, "Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di Smk," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 2 (2016): 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi adalah reaksi atau pengakuan langsung terhadap sesuatu[173]. Sementara itu, Sugihartono, dkk[174] mengungkap bahwa persepsi adalah kemampuan pikiran untuk menginterpretasikan suatu peningkatan atau interaksi untuk melakukan interpretasi terhadap dorongan-dorongan yang mendekat ke dalam deteksi manusia. Dalam memaknai sesuatu terdapat perbedaan konteks, ada individu yang menganggap sesuatu dapat diterima dan sebaliknya, ada individu yang menganggap sesuatu itu mengerikan yang akan mempengaruhi aktivitas manusia. Sementara itu, menurut Bimo[175], persepsi adalah interaksi untuk memilah-milah, menguraikan peningkatan yang diperoleh entitas atau individu organik sehingga menjadi sesuatu yang signifikan, dan merupakan gerakan yang tergabung dalam diri seseorang. Sementara itu, menurut Waidi[176], persepsi adalah konsekuensi dari kerja otak dalam memahami atau mengevaluasi sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Dari penilaian dari masyarakat, pengurus atau pengasuh pesantren nurul haromain dapat memantau perkembangan santri dan selanjutnya akan memberi Tindakan jika terdapat masalah yang terjadi.

---

[173] "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," accessed July 28, 2021, https://kbbi.web.id/Persepsi.
[174] SR Nurhayati. Sugihartono, F Harahap, FA Setiawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 8.
[175] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2004), 70.
[176] Waidi, *The Art of Re-Engineering Your Mind for Success* (Jakarta: Gramedia, 2006), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Faktor Pendukung Dan Kendala

a. Faktor Pendukung

1) Peran Pengasuh Yang Moderat Dan Demokratis

Tugas pendidik adalah sebagai koordinator iklim pembelajaran dan sekaligus sebagai fasilitator pembelajaran. Pekerjaan utama menggabungkan pekerjaan yang lebih eksplisit, khususnya: [177]

a) Pendidik sebagai model,
b) Guru sebagai penyelenggara,
c) Pendidik sebagai paranormal,
d) Guru sebagai pelopor
e) Pendidik sebagai pembantu atau pemandu menuju fokus pembelajaran.

Sesuai dengan tugasnya sebagai penyelenggara, pendidik berkewajiban untuk menyusun tujuan instruktif ke dalam rencana fungsional. Tujuan umum harus diubah menjadi tujuan eksplisit dan fungsional. Dalam pengaturan ini, siswa harus dimasukkan untuk menjamin relevansinya dengan pergantian peristiwa, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan mereka. Pekerjaan ini menuntut agar penataan secara konsisten berlaku untuk kondisi daerah setempat, kecenderungan belajar siswa, wawasan dan informasi siswa, strategi

[177] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, VII. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan topik pembelajaran yang wajar sesuai dengan kecenderungan mereka. [178]

Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:[179]

2) Sarana Dan Prasarana Yang Memadai

Sarana dan prasarana pendidikan adalah segala benda bergerak dan tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. [180]

Sarana dan prasarana merupakan alat atau bagian yang memiliki peranan yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk dalam lingkup pendidikan. Sarana dan Prasarana adalah sarana yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam melakukan suatu kegiatan walaupun belum dapat memenuhi sarana dan prasarana dengan baik. [181]

---

[178] Ibid., 46.
[179] Ibid., 45.
[180] Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 26.
[181] Ike Malaya Sinta, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 77–92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Masyarakat Yang Cukup Antusias

Menurut Pailwar dan Mahajan,[182] keterlibatan kelompok masyarakat telah terbukti menjadi cara yang menarik dalam mengidentifikasi sekaligus mencari solusi dari hambatan keuangan dan sosial dengan mengkarakterisasi dorongan kondisi lingkungan. Kontribusi masyarakat dapat membantu menutup kekurangan di mana otoritas publik tidak dapat memberikan layanan dengan penggunaan efektif aset terbatas. Disamping itu, dapat tercipta komitmen yang cukup besar dalam kerjasama pada akses pendidikan beserta fasilitasnya.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan proses pendidikan yang jauh dari campur tangan pemerintah. Masyarakat cenderung memberikan Pendidikan dengan norma norma yang belaku di lingukagannya. Tidak ada instrument khusus membuktikan standart keberhasilan Pendidikan di tengah masyarakat. Masyarakat cenderung menilai dengan pandangan norma normas sosial yang dianggap penting, sehingga keberedaan seseorang di masyarakat akan diterima dan mendapat nilai yang baik Ketika ia mampu menghormati norma norma yang ada.

b. Kendala Kendala

[182] Veena K. Pailwar and Vandana Mahajan, "Janshala in Jharkhand: An Experiment with Community Involvement in Education," *International Education Journal* 6, no. 3 (2005): 373–385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kendala Pedagogik

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *Paidagogia* yang berarti "hubungan dengan anak ". *Pedagogos* adalah seorang pekerja atau penjaga tunggal di Yunani kuno, yang pekerjaannya adalah mengantar anak-anak ke dan dari sekolah. Selanjutnya, di rumah anak secara konsisten berada di bawah pengawasan dan perawatan para pendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak; dan *agogos* berarti membimbing atau memimpin. Meskipun istilah *Paedagogos* (sekarang Pedagogik) pada awalnya digunakan untuk makna rendah (pekerja, Bujang).

Pada akhirnya istilah ini digunakan untuk pekerjaan yang terhormat dan adil. *Paedagoog* (sekarang pedagog) adalah individu yang tugasnya mengarahkan anak-anak dalam perkembangan agar memiliki pilihan untuk menjadi individu yang mandiri. Dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim Mudarris* atau *Murabbi*. Sebagaimana ditunjukkan oleh al-Khuli, kata *pedagogic* (bahasa Inggris) diberikan sebanding dalam bahasa Arab dengan kata *Tarbawiy* atau *ta'limi*. Al-Khuli mencirikan *pedagogic* (Inggris) dalam bahasa Belanda sebagai *pedagogie*(k). Seperti yang ditunjukkan oleh A. Broers, metode pembelajaran, pedagogik (Inggris) dan paedagiek (Belanda) diberikan pentingnya "teori pelatihan". Dari perspektif yang ketat, tidak ada perbedaan antara Pedagogi dan Pedagogi. Meskipun demikian, berkaitan dengan pelatihan, kedua istilah tersebut diakui. Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran cenderung berarti praktek dan menunjukkan strategi (terapan); sedangkan pedagogik berarti hipotesis atau studi tentang pengajaran.[183]

2) Kendala Administratif

Dari segi bahasa, kata administrasi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *ad* dan *ministrrte*. Kata "*ad* " memiliki arti yang sama dengan kata bahasa Inggris "*to"*, yang berarti "kepada" atau "ke". Lebih lanjut, kata ministrare memiliki makna yang sama dengan kata *to serve* atau *to lead* yang berarti "melayani", "membantu" atau "mengkoordinasikan". Dalam bahasa Inggris, *to control* juga berarti "untuk mengawasi", "untuk mengikuti" (untuk merawat dan "untuk mengkoordinasikan").

Jadi administrasi dapat diartikan sebagai suatu gerakan atau pekerjaan untuk membantu, melayani, mengkoordinasikan atau mengarahkan semua latihan dalam mencapai tujuan. Administrasi Pendidikan berarti seluruh interaksi mengaktifkan dan mengkoordinasikan segala sesuatu, baik staf, spiritual maupun materi, yang diidentikkan dengan pencapaiannya. Selanjutnya, dalam ukuran administrasi pembelajaran, setiap upaya individu yang terkait dengan cara mencapai tujuan pembelajaran digabungkan, dikoordinasikan

[183] Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, dan semua bahan yang diperlukan dan yang ada digunakan dengan sukses dan efektif.

Mengingat beberapa implikasi dari administrasi pendidikan yang dirujuk di atas, maka akan tampak dalam setiap tindakan manajerial terdapat beberapa komponen yang terus-menerus terjalin satu sama lain. Sebagian dari komponen fundamental dalam administrasi yang dimaksud adalah:[184]

a) Sebuah. Adanya kumpulan individu (tidak kurang dari dua individu)
b) Ada tujuan bersama yang harus dicapai.
c) Ada tugas atau kapasitas yang harus diselesaikan (latihan partisipasi).
d) Aksesibilitas peralatan atau perangkat dasar.

Melihat dari beberapa kendala administratif yang di Pesantren Nurul Haromain, menurut peneliti, hal tersebut menjadi hal yang perlu dipertimbangkan demi untuk mencapai target Pendidikan yang lebih baik.

[184] Jumpa Ukur, "Manfaat Dan Kendala Administrasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Research Sains* 6, no. 1 (2020): 1–13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penilitian yang telah dipaparkan di atas terkait dengan Analisis Penerapan Pendidikan Moderasi Islam Dalam Perspektif Experiential Learning Model Kolb di Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur, maka dapat diampil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pondok Pesantren Nurul Haromain

Tahapan perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Haromain dapat disimpulkan sebagai berikut; (1). Seleksi Santri, pada tahapan ini santri diseleksi dengan kualifikasi khusus yaitu; *pertama*: Umur Minimal 20 tahun, *kedua*:menguasai dasar ilmu agama dan kitab kuning, *ketiga*: Memiliki kecerdasan emosional dan mental yang kuat. (2). Indoktrinasi, pada tahap kedua, santri wajib mengikuti pembinaan khusus guna menanamkan prinsip prinsip yang harus dipegang dengan kuat. (3). Intrumentasi, untuk memastikan kemampuan santri dalam berdakwah di tengah masyarakat, maka santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain dibekali dengan beberapa faktor penunjang kompetensi diantaranya; *pertama*, buku /kitab yang memadai, *kedua*, pengasahan soft skill, *ketiga*, pelatihan survival skill, *keempat*, pendidikan leadership dan management, *kelima*, penguasaan komunikasi digital, *keenam*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dengan rekreasi.

2. Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pondok Pesantren Nurul Haromain

Dalam proses penerapan moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Haromain menggunakan perspektif *experiential learning* model kolb yang meliputi tahapan :*reflective observation, concrete experience, abstract conceptualization, active experimentation* . sehingga hal tersebut menuntut santri untuk memiliki 4 keahlian diantaranya "feeling (merasakan), watching (melihat), thinking (memikirkan), dan doing (mengambil tindakan/praktik). Adapun Nilai nilai moderasi beragama yang harus dipegang dengan teguh oleh santri di Pesantren Nurul Haromain antara lain; *Pertama*, menjunjung tinggi toleransi (dalam pengertian yang proposional). *Kedua*, tidak fanatik buta terhadap satu golongan tertentu yang berpotensi menimbulkan kesombongan. *Ketiga*, Menghargai budaya sebagai hal perlu diperhatikan serta tidak bertentangan dengan prinsip Islam. *Keempat*, mengedepankan persatuan, demi *izzah* Islam yang tinggi lagi mulia.

3. Penilaian Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* Model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain

Pondok Pesantren Nurul Haromain tidak melakukan penilaian dengan menggunakan angka angka yang tertulis. Penilaian yang berlaku hanya penilaian verbal yang didapat dari beberapa model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya;*Pertama*, Penilaian sikap , santri dinilai oleh guru atau pengasuh dari sikap dan respon selama proses pembelajaran. *Kedua*, Penilaian antar teman, santri dinilai oleh sesama santri lainya secara jujur. *Ketiga*,Penilaian penugasan , santri dinilai dari tugas yang diberikan pada waktu tertentu. *Keempat*, Penilaian masyarakat, santri dinilai oleh masyarakat yang menjadi lingkungn praktik dakwahnya.

4. Faktor Pendukung Dan Kendala

Hal hal yang turut mendukung proses berjalannya Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain antara lain; (1). Peran pengasuh yang moderat dan demokratis, (2). Sarana dan prasana yang memadai,(3). Masyarakat yang cukup antusias Adapun kendala dalam proses berjalannya Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain antara lain; 1). Kendala pedagogik, yang meliputi kuota santri yang tidak terpenuhi, 2). Kendala Administratif, yang meliputi tidak adanya gelar akademik dan tidak ada penilaian secara tertulis.

B. Saran Dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang di berikan oleh peneliti terhadap Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* model Kolb Di Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ma'had Nurul Haromain perlu peningkatan dalam perancangan perencanaan pendidikan, khususnya dalam hal penilaian program pendidikan, sehingga penilaian hasil belajar santri tidak hanya melalui nalar Ma'had dan sosial budaya, tetapi lebih mengarah pada hipotesis dan standar akademik, termasuk penilaian yang terdiri dari, tes lisan, dan tes praktik keilmuan yang dicatat. poin demi poin dan terorganisir.

2. Santri Ma'had Nurul Haromain diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam menyelesaikan latihan dakwah di lingkungan masyarakat. Sebab, masih ada segelintir kelompok yang tidak mengakui atau mendukung kehadiran Ma'had Nurul Haromain dalam lingkungan sekitar.

3. Peneliti diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkaji solusi tentang Penerapan Moderasi Beragama Melalui *Experiential Learning* model Kolb yang lebih luas, terutama dalam hal, *pertama*, penyusunan, termasuk RPS dan prospektus, *kedua*, cara pelaksanaan realisasi yang terdiri dari teknik pembelajaran, latihan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, *ketiga*, penilaian mencakup evaluasi pembelajaran siswa, baik melalui tes tulis, tes lisan atau tes praktik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurthuby, Muhammad. *Al-Jami Li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Barida, Muya. "Keefektifan Pelatihan Metakognisi Melalui Model Experiental Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Dalam Layanan Konseling." Universitas Negeri Malang, 2015. http://repository.um.ac.id/56809/.

Beard, C. *The Experiential Leraning Toolkit: Blending Practice with Bconcept*. London: Kogan Page Limited, 2010.

Bloom, BS, GF Madaus, JT Hastings. *Evaluation to Improve Learning*. United States of America: McGraw-Hill, Inc, 1981.

Bungin, Burhan. *9 Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. V. Jakarta: Kencana, 2011.

———. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Clark, Robert W. , Mark D. Threeton, John C. Ewing. "The Potential of Experiential Learning Models and Practices In Career and Technical Education & Career and Technical Teacher Education." *Career and Technical Education* 25, no. 2 (2010): 46–62. https://journalcte.org/articles/10.21061/jcte.v25i2.479/.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing. Among Five Traditions*. California: Sage Publication, 1998.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2019.

Desmaliza, Desmaliza. "Indoktrinasi Di Sekolah Islam: Studi Kasus Di Indonesia." *Jurnal Indo-Islamika* 2, no. 1 (2012): 149–154.

Desmedt, Ella, and Martin Valcke. "Mapping the Learning Styles 'Jungle': An Overview of the Literature Based on Citation Analysis." *Educational Psychology* 24, no. 4 (2004): 445–464.

Esters, Levon; Retallick, Michael. "Effect of an Experiential and Work-Based Learning Program on Vocational Identity, Career Decision Self-Efficacy, and Career Maturity." *Career and Technical Education Research* 1, no. 15 (2013): 68–83.

Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyyah Dalam Kurikulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 521–530.

Garna, H. Judistira K.. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001.

Hadisaputra, Samian. "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi." *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 38–49. http://103.20.188.221/index.php/adzikra/article/view/3798.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Haedari, Amin. "*Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly.*" Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004.

Huda, M. Syamsul & Abdul Djalal. "Telaah Kembali Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2020). http://digilib.uinsby.ac.id/39374/.

Hamidah, Tutik. "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 02 (2021): 287–310.

Hayati, Fitroh. "Pesantren: Suatu Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa." *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 27, no. 2 (2011): 157–163. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/324.

Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Immaniar, Bunga Dwi, dkk. "Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Experiential Learning." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (2019): 648–653.

Johnson, D.W., & Johnson, R. T. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning (2nded)*. Trenton, NJ: Prentice-Hall, Inc., 1987.

Jading, Abadi, dkk. *Buku Ajar Pengukuran Dan Instrumentasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Jarvinen, Albert. *The Experiential Learning Approach. Lifelong Learning in Europe*. 3rd ed., 1998.

Karpova, Elena, Bertha Jacobs, Ju Young Lee, Arnold Andrew. "Preparing Students for Careers in the Global Apparel Industry: Experiential Learning in a Virtual Multinational Team-Based Collaborative Project." *Clothing and*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Textiles Research Journal 29, no. 4 (2011): 298–313. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0887302X11421809.

Kurniasih, Imas - Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.

Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1. https://www.repository.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1486.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

———. "Wawancara." Malang, 2020.

Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1984.

Kusnawan, Asep. "Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 899–920. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/427/430.

Kustitik, Kustitik, and Samsul Hadi. "Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di Smk." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 2 (2016): 184.

Kyriacou, C. *Effective Teaching in School: Theory and Practice (3nded)*. London: Nelson Thornes, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed July 28, 2021. https://kbbi.web.id/Persepsi.

Kolb Experiential Learning Profile." Accessed July 1, 2021. https://learningfromexperience.com/themes/kolb-experiential-learning-profile-kelp/.

Lampiran Permendikbud No.21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah," n.d.

Loka Son, Aloisius. "Instrumentasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Analisis Reliabilitas, Validitas, Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir Soal." *Gema Wiralodra* 10, no. 1 (2019): 41–52.

Majid, Abdul dan Aep S Firdaus. *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Interes, 2014.

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1996.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

———. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Nizar, Muchamad Coirun. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63–74.

Nurbudiyani, Iin. "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya." *Anterior Jurnal* 13, no. 1 (2013): 88–93.

Nuriana, Rina. "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Historical Mindedness Dan Historical Empathy (Quasi Eksperiemen Di SMAN 1 Parongpong)." Universitas Pendidikan Indonesia, 2020. http://repository.upi.edu/52717/.

Nuryanta, Nanang. "Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Tinjauan Aspek Rekrutmen Dan Seleksi)." *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 55–69.

Pailwar, Veena K., and Vandana Mahajan. "Janshala in Jharkhand: An Experiment with Community Involvement in Education." *International Education Journal* 6, no. 3 (2005): 373–385.

Pimay, Wafiah Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri*. Semarang: Rasail, 2005.

Pratiwi, Umi. "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Di Dukung Metode Example Non Example Pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Simpang Agung." UIN Raden Intan Lampung, 2019. http://repository.radenintan.ac.id/8944/.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Priyambodo, E, A Wiyarsi. "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 42, no. 2 (2012): 179919.

Ratminingsih, N. M. "Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi Di Kelas Lima Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5, no. 1 (2016): 27.

Rahim, Abdul. "Merefleksikan Konsep Dasar Pendidikan Moral Di Indonesia. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia." *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.* (2019): 39–42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rimland, Emily. "Assessing Affective Learning Using a Student Response System." *Portal* 13, no. 4 (2013): 385–401.

Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sajari, Dimyati. "Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): 44–62.

Sholihah, Dyahsih Alin, and Ali Mahmudi. "Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika Mts Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2015): 175.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sholihah, Mar'atus, Sugeng Utaya, and Singgih Susilo. "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Sma." *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 11 (2016): 2096–2100.

Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 77–92.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Somantri, Manap. *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: IPB Press, 2014.

Sugihartono,dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. XII. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumpena, Deden. "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2014): 101.

Sunarti dan Selly Rahmawati. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru Dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran"*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2014.

Supardi, Leonard Leonard, Huri Suhendri, and Rismurdiyati. "Pengembangan Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika." *Jurnal Formatif* 2, no. 1 (2012): 71–81. http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/86/84.

Syarifah, Masykurotus. "Budaya Dan Kearifan Dakwah." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 23.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Ukur, Jumpa. "Manfaat Dan Kendala Administrasi Pendidikan Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Research Sains* 6, no. 1 (2020): 1–13.

Ulumiddin, KH.M.Ihya. *Di Atas Jalan Petunjuk; Pesan-Pesan Pencerahan*. Malang: an-Nuha Publishing, 2018.

Ulumiddin, KH. M.Ihya. *Tafsir Tematik ; Rumah Hati Dengan Cahaya Ilahi*. Malang: an-Nuha Publishing, 2008.

Wahyuni, Sri. "Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) Di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2020): 80.

Waidi. *The Art of Re-Engineering Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Warul Walidin AK. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id